

BAHASA BERKARAKTER:  
Sebuah Proyek Pragmatik Sosial Verbal untuk Harmonisasi Bangsa

Oleh  
Jumanto Jumanto  
Universitas Dian Nuswantoro Semarang

PENDAHULUAN

(1)

Penulis tidak yakin apakah gagasan ini dapat dijalankan atau tidak, meski ia berharap yang pertama yang terjadi. Dripada tidak melakukan apa-apa beberapa tahun setelah menyelesaikan studi S3-nya dari Universitas Indonesia dalam bidang Linguistik dengan disertasinya tentang *komunikasi fatis* (Jumanto, 2006), dan publikasi buku gagasannya setelah itu (Jumanto, 2008) dan setelah mempertimbangkan artikel jurnal terkait gagasan tersebut (Jumanto, 2014), penulis kemudian mengembangkan gagasan tersebut dengan munculnya ide-ide baru setelah beberapa kali mengikuti seminar internasional. Penulis telah lama memikirkan perkembangan ilmu bahasa atau linguistik, dan muncul pemikiran yang menggoda apakah pemikirannya ini mampu memengaruhi dunia linguistik yang kita tinggali, apakah yang ia tuju memang benar-benar ada di masyarakat bahasa atau tidak, dan apakah yang ada dalam pemikirannya benar atau tidak. Namun, gagasan ini pernah penulis presentasikan dalam konferensi internasional tentang pengajaran bahasa Inggris atau English Language Teaching (ELT) di tahun 2011<sup>1</sup>, dan, kemudian, di tahun berikutnya, dalam seminar internasional BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing; *Indonesian for Non-Native Speakers*) di tahun 2012<sup>2</sup>, keduanya diselenggarakan di universitas swasta di Indonesia, penulis menyadari bahwa, seperti telah ia duga sebelumnya, karena para peserta terus berbicara tentang siswa berkarakter (*character students*), tentang bagaimana seharusnya siswa bersikap, dalam konferensi yang mengangkat topik pengajaran bahasa dan pembentukan karakter di tahun 2011 itu. Dan di tahun berikutnya, juga terjadi hal yang sama dalam konferensi tentang seminar dengan topik pengajaran BIPA tersebut di tahun 2012. Peserta sibuk membicarakan tentang pengajaran bahasa Indonesia. Gagasan penulis yang masih mentah, kandas. Penulis berpikir bahwa seminar atau konferensi yang membicarakan tentang karakter siswa itu bukanlah seminar atau konferensi tentang bahasa itu sendiri, melainkan kajian tentang moral pelajar atau mahasiswa yang merupakan fokus dari pendidikan Pancasila atau pendidikan kewarganegaraan (*civic education policies*).

Penulis merenung dan merenung, mencoba membedakan antara siswa yang berkarakter dan bahasa yang berkarakter. Siswa berkarakter memiliki siswa sebagai subjeknya, sementara bahasa berkarakter memiliki bahasa sebagai subjeknya. Renungan penulis sejak saat itu sedikit terlupakan beberapa tahun, namun ia tetap memikirkan dunia linguistik, dunia bahasa yang telah ia pelajari dan eksplorasi dari studi program doktornya.

Penulis sendiri telah lama mengamati bahwa perkembangan linguistik telah melalui *pertenggaran* yang cukup sengit antara linguistik formal dan linguistik fungsional. Penulis melihat hal tersebut bukanlah sebagai masalah besar, seperti halnya dua saudara kakak-beradik berbeda pendapat, bertengkar untuk *perbaiki* rumah mereka. Sesuatu yang hilang bersama-sama dicari oleh kedua saudara kakak-beradik tersebut.

Pencarian atas *makna* (*meaning*) telah melalui perjalanan sejarahnya yang panjang, berdampingan dengan pencarian atas *bentuk* (*form*). Pencarian atas bentuk, dalam pengamatan dan perenungan penulis, telah berkembang dan menjadi bentuk aliran (*school*) yang diberi istilah *linguistik formal* (*formal linguistics*), sementara, di sisi lain, pencarian atas makna telah

---

<sup>1</sup>Jumanto, J. (2011c). Pragmatics and Character Language Building. *The 58th TEFLIN International Conference on Language Teaching and Character Building* (pp. 329-340). Semarang, Indonesia.

<sup>2</sup>Jumanto, J. (2012). Teaching a Character BIPA (Indonesian for Non-Native Speakers). *The 2012 KIPBIPA VIII-ASILE International Conference* (pp. 1-20). Salatiga, Indonesia.

merintis lahirnya dan berkembangnya *linguistik fungsional (functional linguistics)*. Meskipun pencarian atas makna telah lama dilakukan sejak masa de Saussure (1916) dan Peirce (1940) di awal tahun 1900, Bühler (1918), Malinowski (1923), Morris (1946), dan Jakobson (1960), pencarian atas makna tersebut telah *dinterupsi* oleh pencarian atas bentuk sejak masa Bloomfield (1930), Fries (1979), dan Chomsky (1950). Pencarian atas makna kemudian *dihidupkan kembali* oleh Austin dengan teorinya *speech acts theory* (Austin, 1957), dan dikembangkan oleh Searle (1965), lahirlah cabang dari linguistik fungsional yang disebut *pragmatik*, yang dapat kita pelajari dan nikmati sekarang ini. Disiplin ilmu dengan perspektif sosial dan budaya atas penggunaan bahasa ini telah juga dikembangkan oleh para ahli linguistik fungsional, di antaranya: Halliday (1978), Lincoln dan Guba (1985), Holmes (1992), Thompson (1997), dan Hinkel (1999).

Telah lama penulis tertarik pada fakta bahwa para pendiri linguistik (*linguistic founding fathers*) telah mengembangkan linguistik secara fungsional, yaitu bagaimana mereka telah menggabungkan atau membaurkan ilmu linguistik dengan disiplin lainnya menjadi disiplin baru yang telah kita kenal dan telah kita ikuti dan pelajari sekarang ini, yaitu sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, atau cabang lain dengan tambahan sufiks *-linguistik*. Dalam hal ini, makna yang ada dalam bentuk atau teks tertentu dikembangkan menjadi atau dibuat berfungsi dalam disiplin tertentu. Dengan demikian, sosiolinguistik adalah gabungan dari sosiologi dan linguistik, psikolinguistik dari psikologi dan linguistik, neurolinguistik dari neurologi (kedokteran) dan linguistik, dan gabungan lainnya dari disiplin tertentu dan linguistik.

Dalam konteks ini, penulis telah menyadari tentang adanya fakta bahwa penutur suatu bahasa terikat pada suatu konteks, yang salah satu propertinya adalah ketika kita bertutur dengan petutur yang akrab dan petutur yang tidak akrab. Tipe petutur kemudian memberikan pengaruh atas makna karena adanya konteks ini. Brown dan Gilman telah merintis dan mengembangkan tesis ini dalam artikel terkenal mereka *The pronouns of power and solidarity* (Brown dan Gilman, 1968). Penulis sendiri telah memperoleh manfaat yang cukup signifikan dari temuan mereka ketika meneliti komunikasi fatis di kalangan penutur jati bahasa Inggris (Jumanto, 2006), tentang bagaimana komunikasi tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda atas petutur yang beda-beda dan tipe bentuk tuturan yang berbeda yang mereka gunakan untuk menunjukkan kesantunan atau persahabatan.

Kesantunan dan persahabatan (*politeness and friendship*), yang dalam penelitian penulis selanjutnya berkembang menjadi kesantunan dan keakraban (*politeness and camaraderie*) telah menjadi isu sentral atau gagasan utama dari penulis, karena gagasan tersebut telah menggoda pikirannya selama bertahun-tahun, yaitu apakah kesantunan dan keakraban tersebut ada kaitannya dengan faktor petutur yang memiliki kuasa (*power*) atau faktor petutur yang memiliki solidaritas dengan diri penutur. Sejauh ini, penulis akhirnya mengajukan konsep *bahasa santun (distant language)* dan *bahasa akrab (close language)* (Jumanto, 2012). Bahasa santun menghasilkan kesantunan (*politeness*), dan bahasa akrab menghasilkan keakraban (*camaraderie*). Konsep dikotomis *kesantunan dan keakraban (politeness and camaraderie)* ini kemudian menemukan jalannya seiring dengan *konsep dikotomis* yang diajukan oleh peneliti pragmatik lainnya, dan membentuk gagasan besar yang kemudian diajukan penulis ke dunia linguistik dunia dengan istilah *character language* (bahasa berkarakter), yang telah didiseminasikan melalui prosiding internasional (2<sup>nd</sup> ICEL) (Jumanto, 2014a)<sup>3</sup> dan jurnal internasional OJML (*Open Journal of Modern Linguistics*) (Jumanto, 2014b)<sup>4</sup>. Konsep *character language* yang diajukan penulis ke arena linguistik dunia, mungkin belum banyak memperoleh advokasi (*advocation*), namun penulis berharap konsep tersebut memperoleh sedikit perhatian dunia. Dalam artikel jurnal OJML tersebut, kita bicarakan tentang bahasa berkarakter, tentang kesantunan dan keakraban dalam penggunaan bahasa, dan tentang kesantunan dan ketidaksantunan dalam penggunaan bahasa, dengan demikian kita bicara tentang aspek probabilitas dalam penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa, penulis percaya, adalah masalah probabilitas, yang mengembangkan aspek penggunaan bahasa, kompetensi komunikatif yang diajukan oleh Hymes di akhir tahun 1960 (Hymes, 1972; Duranti, 1998). Teks yang dianalisa penulis dalam penelitian tersebut korpora bahasa Indonesia, yang berbasis opini penulis yang didasarkan pada 3 (tiga) fakta akademik autoetnografis penulis, yaitu: (1) bahwa penulis adalah penutur jati bahasa Indonesia, (2) bahwa koleksi data dan juga pengamatan langsung yang dilakukan penulis sangat otentik dalam kehidupan berbahasa Indonesia sehari-harinya, dan (3) bahwa berbagai bahasa di dunia ini, seperti yang dipercaya oleh para ahli linguistik formal dan linguistik fungsional, memiliki beberapa aspek atau sifat universal yang sama.

(2)

Sebagai salah satu pilar karakter bangsa hasil kebulatan tekad di Forum *Soempah Pemoeda* 1928, di samping Tanah Air dan

---

<sup>3</sup>Jumanto Jumanto, "Politeness and Camaraderie: How Types of FormMatter in Indonesian Context," Proceeding: The Second International Conference on Education and Language (2<sup>nd</sup> ICEL). BandarLampung University (UBL), Indonesia. <http://artikel.ubl.ac.id/>, ISSN: 2303-1417, 2014, pp. II-335-350.

<sup>4</sup>Jumanto Jumanto., "Towards a Character Language: A Probability in Language Use," in Open Journal of Modern Linguistics, 4, 1. ISSN: 2164-2818, 2014, pp. 333-349

Bangsa Indonesia, Bahasa Indonesia bisa dipandang sebagai alat pemersatu bangsa, penjaga keharmonisan bangsa, karena memiliki posisi strategis di atas sekitar 750 bahasa daerah yang ada di seantero nusantara. Bahasa Indonesia kita mungkin belum berkembang secara potensial. Potensi ini masih ada dalam benak para peneliti, pemerhati, dan pecinta Bahasa Indonesia, termasuk yang berkumpul bersama dalam forum Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) ke-38 ini, yang secara langsung atau tidak langsung, mencintai Bahasa Indonesia. Potensi perkembangan Bahasa Indonesia memang sudah seharusnya mencerminkan apa yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia, bukan hanya potret diri atau apa yang terjadi dalam benak peneliti Bahasa Indonesia. Dengan pemikiran inilah, hendaknya pemikiran kita bermuara pada bahasa dan masyarakat penggunaannya, yaitu pada Bahasa Indonesia yang hidup dan berkembang dalam penggunaan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia.

Dalam pengamatan penulis, telah terjadi sesuatu dalam masyarakat bahasa kita. Di satu sisi, Bahasa Indonesia diajarkan dengan benar, gramatika yang sempurna, dengan sikap berbahasa yang juga dibenarkan. Biasanya situasi ini tumbuh, berkembang dan diamini oleh mereka yang berkecimpung dalam pengajaran bahasa dan dalam penganalisisan bahasa sebagai objek penelitian untuk menjelaskan tentang Bahasa Indonesia. Hal-hal di luar preskripsi para peneliti dianggap bukan bagian Bahasa Indonesia. Alhasil, Bahasa Indonesia yang sempurna ini dianggap sebagai bahasa yang benar dan harus dijaga kemurniannya. Nah, bagaimana pendapat para pemuda dan anak muda Indonesia di luar sana? Beberapa pendapat mungkin berbunyi: “Bahasa Indonesia itu sulit!”, “Bahasa Indonesia itu kaku!”, “Bahasa Indonesia itu *lebay!*”, dan lainnya, yang arahnya ke pengecaman terhadap Bahasa Indonesia. Di sisi lain, telah terjadi berbagai fenomena *aneh* di masyarakat, di mana Bahasa Indonesia atau fakta tentang Bahasa Indonesia menunjukkan sesuatu yang lain. Terjadi penggunaan bahasa yang *sekenanya*, berbagai kata atau istilah yang mungkin telah *dipotang-potong*, *digonti-ganti*, bahkan *dibolak-balik*. Pemotongan kata seenaknya, penggantian kata seenaknya, dan pembalikan kata juga seenaknya. Penggantian kata juga kadang-kadang melibatkan istilah dari bahasa asing (utamanya Bahasa Inggris). Fenomena apakah ini? Dan mengapa lebih sering terjadi di kalangan anak muda? Dan mengapa kalangan orang tua juga kadang menikmatinya? Dari fenomena inilah, muncul berbagai istilah: bahasa prokem, bahasa gaul, bahasa sleng, bahasa jalanan, dan lainnya, yang mengarah kepada sentimen negatif atas fenomena kebahasaan tersebut. Alhasil, *virus* bahasa ini dianggap *jahat*, harus dihindari, dianggap *kotor*, dan jangan dipelajari. Benarkah hal ini?

Dari situasi *diglosia* tersebut di atas, terjadi *saling tuding* antara *dua bersaudara* Bahasa Indonesia, yang sebenarnya berasal dari *rahim* Bahasa Indonesia yang sama. *Saudara tua* menganggap Bahasa Indonesia ragam tinggi lebih baik dan ragam rendah lebih buruk, sementara *Saudara muda* menganggap Bahasa Indonesia ragam rendah lebih gampang dan nyaman, dan ragam tinggi lebih sulit dan berlebihan. *Saling tuding* tersebut harus segera diakhiri, kompetisi harus dihindari, dan hendaknya diganti dengan *kolaborasi*, di mana ragam tinggi dan ragam rendah Bahasa Indonesia sudah seharusnya *berangkulan* sebagai *dua bersaudara* yang rukun dan harmonis. Dengan dasar inilah, penulis ingin menyampaikan gagasan tentang Bahasa Indonesia Santun dan Bahasa Indonesia Akrab untuk mendukung harmonisasi bangsa dan mendorong Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang berkarakter (*character language*) sebagai *asset* dan kebanggaan bangsa Indonesia. Dengan penguasaan kedua ragam Bahasa Indonesia tersebut di atas, penutur Bahasa Indonesia diharapkan akan menjadi penutur yang berkarakter, yang mengetahui kapan harus menggunakan bahasa santun dan kapan boleh menggunakan bahasa akrab dalam berbahasa Indonesia dengan petutur atau mitra tutur tertentu, dan dalam konteks dan situasi tertentu.

## PRAGMATIK, KESANTUNAN, DAN BAHASA BERKARAKTER

### Pragmatik, Tuturan, dan Maknanya

Pragmatik atau lebih tepatnya linguistik pragmatik mengkaji penggunaan bahasa sehari-hari, yang tentunya melibatkan baik formalitas dan juga informalitas. Formalitas adalah perhatian tinggi atas bentuk, aturan, dan konvensi yang ada dalam perikehidupan masyarakat bahasa. Dalam arti luas, kata pragmatik berasal dari kata *pragme* (bahasa Latin), yang artinya *human act* (= tindak manusia), yang dapat berupa tindak non-verbal (menari, gestur, gerak-gerik tubuh, dsb), atau tindak verbal, yang kemudian kita kenal dengan istilah *speech acts* (tindak tutur), dalam arti sempitnya. Semua tindak verbal manusia dalam kajian pragmatik, baik lisan maupun tulisan, dipandang sebagai *utterances* (tuturan) dalam ilmu pragmatik (*pragmatics*), yang kemudian menjadi data pragmatik. Setiap tuturan dalam pragmatik memiliki sekaligus tiga aspek tuturan, yaitu: *lokusi* (bentuk atau tuturan yang kita persepsi), *ilokusi* (makna yang ada di balik bentuk atau tuturan tersebut), dan *perlokusi* (efek atau pengaruh dari bentuk atau tuturan tersebut). Pragmatik terjadi jika ada ketiga aspek tersebut sekaligus dalam sebuah tuturan. Pragmatik terjadi jika ada penutur (yang memproduksi atau mengekspresikan tuturan sebagai proses *encoding*), ada tuturan (hasil proses *encoding* tersebut), dan ada petutur (yang meresepti atau menerima tuturan sebagai proses *decoding*). Tuturan dengan makna tertentu (misalnya: amarah, pujian, gurauan, nasihat, atau lainnya) yang kita tujukan kepada *tembok yang dingin* atau bahkan kepada *patung wanita cantik*, misalnya, bukanlah merupakan data pragmatik. Pragmatik tidak *eligible* terjadi di sini, karena meskipun ada lokusi (bentuk tuturan) dan ilokusi (makna tuturan), perlokusi (efek atau pengaruh tuturan) tidak ada atau tidak terjadi: temboknya merembes atau patungnya menengis, misalnya. ☺

Tindak tutur tidak lengkap. Tindak pragmatik tidak terjadi. Ini bukan pragmatik.  
>>> Pragmatik => lokusi = ilokusi = perlokusi (ada bersama-sama dan seketika).

Data pragmatik atas tuturan kemudian bisa dianalisis ke dalam tiga aspek, bergantung tipe tuturannya dan keluasan atau elaborasi konteksnya. Tiga aspek analisis pragmatik tersebut adalah: mikro-pragmatik, makropragmatik, dan metapragmatik. Mikropragmatik menganalisis tuturan apa adanya dengan fokus pada lokusi atau untuk menemukan makna tekstualnya, yaitu eksplikatur yang ada dalam teks secara eksplisit sebagai konteks linguistiknya. Eksplikatur biasanya makna tunggal, yang cukup dapat diinterpretasikan berdasarkan tuturan eksplisit tersebut. Makropragmatik menganalisis tuturan dengan fokus pada ilokusi atau untuk menemukan makna kontekstualnya, yaitu makna implikatur atau daya pragmatik yang ada di balik teks yang secara implisit bergantung pada konteks linguistik dan juga konteks situasinya. Implikatur biasanya jamak atau lebih dari satu, tidak tunggal, dan makna ilokusi yang tepat berdasarkan interpretasi atas konteks linguistik dan konteks situasi tersebutlah yang dinamakan implikatur daya pragmatik, makna sebenarnya yang ada dalam tuturan. Dengan demikian, analisis makropragmatik merupakan pengembangan dari analisis mikropragmatik sesuai dengan keluasan dan elaborasi konteksnya. Bagaimana dengan analisis metapragmatik?

Bahasa memiliki dua tataran makna. Yang pertama adalah bahasa objek, yaitu bahasa yang memiliki makna denotatif, makna literal, apa adanya, makna statis secara semantik, yang merupakan tataran makna pertama. Yang kedua adalah bahasa-meta atau metabahasa, yaitu bahasa yang memiliki makna konotatif, makna non-literal, tidak apa adanya, makna dinamis secara pragmatik, yang merupakan tataran makna kedua, sebagai hasil dari kreatifitas imajinasi manusia. Metapragmatik menganalisis atau mengkaji data pragmatik yang memiliki sifat metabahasa ini. Tuturan *Cinta Monyet*, misalnya. Secara denotatif, atau sebagai bahasa objek, makna yang terjadi adalah *dua ekor monyet yang saling mencintai*, namun secara konotatif atau sebagai metabahasa, tuturan *Cinta Monyet* mengandung makna *cinta yang tidak serius atau cinta remaja*. Jadi bisa disimpulkan di sini bahwa analisis metapragmatik juga melibatkan lokusi dan ilokusi, dalam hal keluasan atau elaborasi konteksnya, namun lebih fokus pada metabahasa atau kreatifitas manusia dalam mengolah imajinasi penggunaan bahasa mereka. Analisis metapragmatik lebih fokus pada perlokusi, atau efek dari tuturan atau teks verbal yang berpengaruh, dengan demikian dipercaya kebenarannya atau efikasinya oleh kalangan penutur atau masyarakat bahasa tertentu.

Tuturan atau teks verbal yang ada di masyarakat bahasa, bisa diproduksi atau diekspresikan (*encoded*) oleh seorang penutur kepada seorang petutur, yang kita bisa sebut sebagai idio-teks atau teks personal, yang memiliki makna personal, dan jika diinteraksikan, akan terjadi makna interpersonal. Bisa juga tuturan atau teks verbal tertentu diproduksi atau diekspresikan oleh sekelompok penutur atau komunitas tertentu kepada khalayak ramai sebagai komunitas petutur secara luas, yang kita bisa sebut sebagai idio-teks atau teks komunal, yang memiliki makna ideologis, dan jika diinteraksikan akan berkembang luas dan dipercaya masyarakat penutur sebagai ideologi komunitas atau kelompok: komunitas politik, komunitas dagang, komunitas olah raga, komunitas minat atau hobi, dan lain-lain. Ideologi komunitas yang sangat berkembang luas dan berpengaruh kepada masyarakat penutur, meski pun ideologi tersebut salah, atau sengaja dibuat salah untuk maksud atau intensi tertentu, inilah yang disebut dengan istilah mitos. Kita memang tidak sadar hidup dengan mitos yang ada di sekitar kita.

Tuturan atau teks verbal yang ada di masyarakat luas, yang diproduksi atau diekspresikan secara terus menerus, turun temurun, secara tradisional (dari generasi ke generasi) inilah yang mungkin kita sebut sebagai tradisi lisan. Sebuah tuturan atau teks verbal atau tradisi lisan ini adalah sebuah teks sosial verbal atau kita bisa sebut dengan istilah sosio-teks verbal. Sosio-teks verbal ada di mana-mana, dalam berbagai masyarakat yang berbeda-beda, namun intinya sama. Sebuah sosio-teks verbal atau tradisi lisan juga memiliki makna ideologis tertentu, bahkan mungkin sudah menjadi mitos (ideologi yang *salah kaprah*), namun masyarakat kita tidak menyadarinya.

### **Pragmatik, Teori Muka dan Kesantunan/Ketidaksantunan, dan Interaksi Strategis**

Perkembangan penelitian kesantunan berawal dari dimunculkannya nosi *face* (muka) dari Goffman (1955), disamping adanya berbagai penolakan oleh para ahli pragmatik terhadap teori *cooperative principles* (prinsip kerja sama) dari Grice (1967; 1975) untuk pengembangan teori kesantunan. Konsep *muka* ini (Goffman, 1955; 1956; 1967) mengacu ke segala citra-diri dan keinginan seseorang terkait berbagai afiliasi dan asosiasi yang ada pada dirinya dalam interaksi interpersonal dan interaksi sosial. Goffman membagi muka menjadi dua, yaitu *mukapositif* dan *muka negatif*. *Muka positif* mengacu ke citra-diri dan keinginan untuk diapresiasi atau dihargai, dan *muka negatif* mengacu ke citra-diri dan keinginan untuk tidak direndahkan atau tidak dilecehkan. Konsep *muka* ini kemudian dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1978; 1987) dan para ahli pragmatik lain dalam karya mereka yang bertujuan untuk *menyelamatkan muka* (*face-saving*), dan untuk mengurangi atau menghindari *ancaman-muka* (*face-threat reduction/avoidance*). Teori Brown dan Levinson yang menekankan adanya potensi ancaman-muka dalam setiap tindak verbal atau tuturan (*utterance*) (*FTA/face-threatening act*) telah banyak disebutkan

oleh para ahli, dan konsekuensi dari FTA, yaitu FSA (*face-saving act*) atau tindak untuk menyelamatkan muka juga telah dikembangkan.

Dalam konteks tertentu, teori manajemen muka (*face-work*) dari Brown dan Levinson ini sangat terkenal di dunia. Namun, setelah munculnya perdebatan positif dan konstruktif di kalangan para ahli pragmatik, ada yang mengkritik, menolak, dan mempertanyakannya secara tidak langsung, perhatian penelitian pragmatik kemudian beralih ke nosi yang baru, yaitu ancaman-muka (*face-threat*) tersebut. Penelitian kesantunan beralih ke penelitian ketidaksantunan. Beberapa ahli pragmatik percaya bahwa tidak ada tuturan yang secara intrinsik mengancam muka (Fraser, 1990; Turner, 1996; Fukushima, 2000; Arundale, 2006; O'Driscoll, 2007). Banyak ahli pragmatik kemudian beralih ke penelitian tentang ancaman- muka ini dan mengembangkan penelitian tentang ketidaksantunan (Pérez de Ayala, 2001; Harris, 2001; O'Driscoll, 2007). Penelitian tentang ketidaksantunan kemudian banyak dilakukan oleh para ahli pragmatik (Culpeper, 1996, 2005, 2011; Kienpointner, 1997; Bousfield 2008; Bousfield and Culpeper, 2008; Bousfield and Locher, 2008). Dengan demikian, teori ancaman-muka yang secara intrinsik ada dalam tuturan dihindari dengan tindak penyelamatan muka (FSA) dalam penelitian kesantunan Brown dan Levinson, sementara teoriantancam-muka tersebut diperlakukan secara sengaja atau sebagai agresi atau digunakan untuk menyerang-muka (*face-attack*) dalam penelitian ketidak-santunan (Culpeper, 2005; Locher and Bousfield, 2008; Tracy, 2008; Limberg, 2009).

*Men rise and fall, and so do theories.* Teori datang silih berganti dalam perkembangan penelitian kesantunan dalam linguistik pragmatik. Hal baru datang, pemikiran baru muncul, dan berperan besar: *konteks*. Konteks mengambil peranan besar dalam penelitian pragmatik tentang kesantunan selanjutnya. Konteks menghadirkan nosi baru untuk penelitian kesantunan, yaitu: *interaksi*. Sebuah tindak atau tuturan sebagai ancaman-muka bergantung pada penilaiandan tanggapan para pelaku interaksi dalam konteks tertentu (O'Driscoll, 2007; Stewart, 2008; Arundale, 2010), dan juga tujuan interaksi (Spencer-Oatey, 2009), seperti yang telah dipertegas oleh Chang & Haugh (2011). Selanjutnya, Chang & Haugh (2011) berpendapat bahwa praktik dan penilaian atas ancaman-muka harus diteliti atau dianalisis secara berbeda. Ada tuturan yang dapat dipahami sebagai ancaman-muka (*face-threatening*) dan dukungan-muka (*face-supportive*) pada saat yang bersamaan (Turner, 1996; Chang & Haugh, 2011). Ancaman-muka dalam bentuk kritikan atau ejekan dapat menjadi pemberi semangat atau *bombongan* (*face-boosting*) dalam konteks tertentu (Daly, Holmes, Newton, and Stubbe, 2004; Mills, 2005). Sementara itu, ungkapan kasih-sayang (*expression of affection*) (Ebert and Floyd, 2004) atau bahkan pujian (*compliments*) (Spencer-Oatey, 2000) dapat menjadi ancaman-muka kepada orang lain. Nosi *interaksi* dalam penelitian pragmatik ini kemudian berkembang dan diberi beberapa istilah yang berbeda, misalnya disebut sebagai *kelakar* atau *banter* (Leech, 1983; Kienpointner, 2008), sebagai *canda-cemooh* atau *jocular mockery* (Haugh, 2010a), sebagai *ketidaksantunan-cemooh* atau *mock impoliteness* (Culpeper, 1996; 2011; Bousfield, 2008), dan sebagai *tindak mengancam-muka yang membuat nyaman* atau *harmonious face threatening acts* (Su and Huang, 2002). Chang & Haugh (2011) menegaskan bahwa istilah yang berbeda tersebut dapat dipahami sebagai fenomena *tindakan* (*actions*) (*banter; jocular mockery*) atau sebagai bentuk *ke(tidak)santunan* (*mock impoliteness; harmonious face-threatening acts*).

Chang & Haugh lebih lanjut menegaskan bahwa bentuk ke(tidak)santunan tersebut membuat tidak sesuai analisis *tindakan* (*actions*) (*banter; jocular mockery*) dengan analisis *penilaian* (*evaluations*) (*im/politeness; face-threat*). Dengan demikian, analisis interaksi harus dilakukan secara berbeda dari analisis ke(tidak)santunan karena adanya hubungan yang kompleks antara ancaman-muka dan ketidaksantunan (Watts, 2003; Haugh and Bargiela- Chiappini, 2010). Interaksi seperti ini kemudian berkembang dalam praktik yang dapat dinilai sebagai ancaman-muka tapi sebagai *dukungan-muka* (*face-supportive* atau *face-affiliative*) (Su and Hwang, 2002; Bousfield, 2008; Haugh, 2010a), karena dianggap sesuai dan dipahami bersama oleh para pelaku interaksi (Tracy, 2008), atau mengandung *kelayakan- sosiopragmatik* (*sociopragmatically allowable*) (Chang & Haugh, 2011). Chang & Haugh (2011) menyebut interaksi ini dengan istilah *mempermalukan secara strategis* (*strategic embarrassment*). Chang & Haugh (2011) menjelaskan bahwa *strategic embarrassment* ini tidak berpengaruh negatif dalam hubungan jangka-panjang, dianggap layak. Hal ini sesuai dengan istilah yang telah lama diajukan oleh Watts (1989; 2003) sebelumnya, yaitu *politic*.

Teori yang lebih kompleks tentang interaksi diajukan oleh Arundale (1999; 2006; 2010), dengan istilah *face constituting theory* (FCT), yang menyatakan bahwa ancaman-muka bergantung pada hubungan para pelaku interaksi dan pemahaman bersama mereka atas *ketersambungan* (*connectedness*) dan *keterpisahan* (*separateness*) dalam interaksi. Ketersambungan mengacu ke kesatuan, saling-bergantung, solidaritas, asosiasi, kecocokan, dan lainnya, sementara keterpisahan mengacu ke perbedaan, kemandirian, autonomi, disosiasi, pemisahan-diri, dan seterusnya. Dengan demikian, FCT menekankan pada adanya koneksi atau terjadinya separasi, atau *muka bersama* (*our face*), bukan *muka diri* (*self face*) atau *muka lain* (*other face*). Dalam teori FCT, ancaman-muka dalam interaksi mencakupi (1) *projected/interpreted face*, (2) *evolving face*, dan (3) *contextual face*. Ancaman-muka dalam interaksi ini juga merupakan satu tahap perkembangan dalam linguistik pragmatik.

## **Komunikasi Fatis, Kesantunan dan Keakraban, dan Bahasa Berkarakter**

Kajian dan pengembangan teori pragmatik yang dilakukan oleh Jumanto berawal dari disertasinya di Universitas Indonesia tentang Komunikasi Fatis di Kalangan Penutur Jati Bahasa Inggris (*Phatic Communication among English Native Speakers*) (2006). Di antara temuan penelitiannya tentang *komunikasi fatis* (yang mengembangkan nosi: *komuni fatis/phatic communion*: Malinowski, 1923), Jumanto berpendapat bahwa komunikasi fatis digunakan oleh para penutur jati (*native speakers*) untuk tiga hal: (1) mengungkapkan kesantunan (menjaga jarak sosial), (2) mengungkapkan kesantunan dan persahabatan sekaligus (mengurangi jarak sosial), dan (3) mengungkapkan persahabatan (menghilangkan jarak sosial) kepada petutur yang berbeda-beda dalam hal faktor kuasa (*power*) dan solidaritas (*solidarity*) (Jumanto, 2006; 2014a). Penelitian Jumanto menekankan faktor petutur (hearer) dalam teori Brown and Gilman *the pronouns of power and solidarity* (1968), yang secara pragmatik untuk menghindari ancaman muka (*face-threat*) kepada petutur, karena sejatinya dalam interaksi verbal lisan atau tulisan, kita tidak berbicara kepada tembok yang dingin, ataupun tidak berbicara dengan patung wanita cantik, atau pun tidak berbicara sendirian (*soliloquy*) (Jumanto, 2011; 2012; 2014a; 2014b), demikian ilustrasinya. Penelitian Jumanto melibatkan berbagai teori tentang kesantunan verbal yang telah diajukan para ahli pragmatik sebelumnya, yaitu: Fraser & Nolen (1981), Leech (1983), Arndt & Janney (1985), Brown & Levinson (1987), Ide (1989), Watts (1989), Gu (1990), Lakoff (1990), Blum-Kulka (1992), Spencer-Oatey (1992), and Thomas' Pollyanna Hypothesis (1996). Belakangan teori kesantunan verbal tersebut Jumanto coba mengulas sendiri untuk menghasilkan teori tentang kesantunan non-verbal: *Acting the intangible: hints of politeness in non-verbal form* (Jumanto, Rizal, dan Nugroho, 2017).

Penelitian Jumanto (2006) tentang komunikasi fatis selanjutnya berkembang dengan dukungan elaborasi teori *muka positif* dan *muka negatif* Goffman (1955), strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif Brown dan Levinson (1987), kesantunan solidaritas dan kesantunan respek Renkema (1993), kesantunan dan persahabatan dalam komunikasi fatis Jumanto sendiri (2006) untuk mengajukan konsep pragmatik baru dengan istilah *kesantunan* dan *keakraban* (*politeness and camaraderie*; Jumanto, 2014a; 2014b). Penelitian Jumanto atas kesantunan dan keakraban ini mengajukan teori bahwa penggunaan bahasa itu bergantung pada teori probabilitas atau peluang penggunaannya (Jumanto, 2014a; 2017; mengembangkan pendapat Leech [1983] atas perbedaan antara linguistik yang bersifat *deterministik* dan pragmatik yang bersifat *probabilistik*). Dengan teorinya tentang kesantunan dan keakraban (*politeness and camaraderie*) ini Jumanto mengajukan beberapa konsep atau nosi pragmatik: kesantunan (*politeness*), ketidaksantunan (*impoliteness*), situasi kasar (*rude situation*), situasi canggung (*awkward situation*), bahasa santun (*distant language*) dan bahasa akrab (*close language*). Dua istilah diadis *bahasa santun* dan *bahasa akrab* dikembangkan berdasarkan konsep jarak sosial (*social distance*)<sup>5</sup> dan teori *distancing politeness/closeness politeness* yang telah ada sebelumnya. Bahasa santun memiliki bentuk tuturan yang formal, taklangsung, dan non-literal, sementara bahasa akrab menggunakan bentuk tuturan yang informal, langsung, dan literal. Kesantunan (*politeness*) terjadi ketika penutur menggunakan bahasa santun (*distant language*) ke petutur yang takakrab (termasuk orang asing atau orang takdikenal dalam konteks tertentu) atau kepada petutur superior. Dan keakraban (*camaraderie*) terjadi ketika penutur menggunakan bahasa akrab (*close language*) kepada petutur yang akrab. Sementara itu, ketidaksantunan terjadi ketika bahasa santun digunakan kepada petutur yang akrab sehingga terjadi *situasi canggung* (*awkward situation*), atau bahasa akrab digunakan kepada petutur yang takakrab atau orang asing (dalam konteks tertentu) atau kepada petutur superior sehingga terjadi *situasi kasar* (*rude situation*). Elaborasi pragmatik ini adalah bagian dari proyek bahasa berkarakter atau *character language project*<sup>6</sup> (Jumanto, 2011; 2012; 2014b).

Teori Jumanto (2014a; 2014b) tentang kesantunan dan keakraban (*politeness and camaraderie*) mendukung teori sebelumnya yang diajukan oleh Brown dan Levinson (1978; 1987) dan penelitian atau advokasi lainnya yang sejenis yang berdasarkan upaya melindungi muka atau menghindari ancaman muka (*face-threat*). Kesantunan melalui penggunaan bahasa santun dan keakraban melalui penggunaan bahasa akrab mendukung teori Brown dan Levinson tentang manajemen muka sehingga menghindari atau mengurangi ancaman muka petutur dalam penelitian kesantunan. Berdasarkan konsep bahwa penggunaan bahasa adalah masalah probabilitas (Jumanto, 2014a; 2017; Leech, 1983), teori kesantunan dan keakraban yang dilanggar juga dapat mengacu ke teori ketidaksantunan. Dalalam hal ini, karena suatu hal penutur tidak kompeten dalam berbahasa atau terjadinya pengabaian yang disengaja, penutur menggunakan bahasa santun kepada petutur yang akrab sehingga terjadi ancaman muka (*face-threat: irony*), atau penutur menggunakan bahasa akrab kepada petutur yang takakrab atau orang asing atau petutur superior sehingga juga terjadi ancaman muka (*face-threat: aggression*). Dalam hal ini, yang pertama akan mengakibatkan terjadinya situasi canggung (*awkward situation*), dan yang kedua mengakibatkan terjadinya situasi kasar (*rude situation*). Ancaman muka yang berpotensi terjadi dalam teori kesantunan dan keakraban yang dilanggar ini mendukung teori yang telah diajukan sebelumnya oleh Pérez de Ayala (2001), Harris (2001), O'Driscoll (2007), and

---

<sup>5</sup>Jarak sosial atau *social distance* adalah konsep jarak fisik maupun psikologis antara penutur dan petutur. Jarak sosial bersifat relatif. Jarak sosial adalah sebuah konsep hubungan relatif antar penutur. Jarak sosial dikatakan nol atau *zero* jika seorang penutur berbicara kepada dirinya sendiri. (Jumanto, 2011; 2014b; 2017).

impoliteness research by Bousfield (2008), Bousfield and Culpeper (2008), Bousfield dan Locher (2008), Culpeper (1996; 2005; 2011), dan Kienpointner (1997).

Teori tentang kesantunan dan keakraban juga menjelaskan terjadinya kebingungan dalam aspek kuasa dan solidaritas yang ada dalam diri penutur, namun keakraban antara penutur dan penutur lebih diutamakan. Harmoni dan solidaritas sebagai bagian dari keakraban dalam interaksi antara penutur dan penutur yang akrab ini juga mendukung konsep sebelumnya yang diajukan oleh para peneliti, yaitu *membombong (face-boosting)* (Daly, Holmes, Newton, and Stubbe, 2004; Mills, 2005), *kelakar (banter)* (Leech, 1983; Kienpointner, 2008), *olokan canda (jocular mockery)* (Haugh, 2010a), *ejekan canda (mock impoliteness)* (Bousfield, 2008; Culpeper, 1996; 2011), dan *ejekan akrab (harmonious face threatening acts)* (Su and Hwang, 2002). Namun, penggunaan keakraban kepada penutur yang tak akrab atau penutur superior justru mengakibatkan ancaman muka (*face-threat*), yang mendukung penelitian sebelumnya, yaitu *ungkapan kasih-sayang (expressions of affection)* (Ebert and Floyd, 2004), or *pujian (compliments)* (Spencer-Oatey, 2000). Sementara itu, teori kesantunan dan keakraban yang mengelaborasi faktor penutur sebagai bagian dari proyek bahasa berkarakter (Jumanto, 2011; 2012; 2014b) sejalan dengan teori Arundale (1999; 2006; 2010) tentang *teori pembentukan muka (face constituting theory; FCT)*, karena istilah *muka kita (our face)* [yaitu muka bersama antara penutur dan penutur] sebagai pusat dari interaksi (*core of interaction*) diarahkan pada: (1) *projected/interpreted face*, (2) *evolving face*, dan (3) *contextual face*. Konsep *ketersambungan (connectedness)* (cf. Tracy, 2008) dan *keterpisahan (separateness)* yang diajukan oleh Arundale dalam teori FCT mengacu ke interaksi berdasarkan keakraban (*camaraderie-driven*) dan interaksi berdasarkan kesantunan (*politeness-driven interaction*), sehingga bisa dianggap sebagai *muka tujuan (a projected/interpreted face)*. Sementara itu, *muka relatif (evolving face)* dan *muka kontekstual (contextual face)* mengacu terjadinya *situasi kasar* dan *situasi canggung* yang mungkin terjadi karena adanya faktor pengabaian yang disengaja atau ketidakmampuan berbahasa.

Sementara itu, ada aspek lain dari penggunaan bahasa, di luar teori kesantunan dan ketidaksantunan, yang perlu juga memperoleh perhatian dari peneliti pragmatik. Situasi canggung dan situasi kasar dalam konsep kesantunan dan keakraban kiranya perlu diteliti lebih lanjut terkait apakah kedua situasi tersebut memang berpotensi menjadi ancaman muka atau tidak. Ancaman muka baik situasi canggung maupun situasi kasar dalam interaksi dapat menjadi sangat memotivasi atau berpihak kepada penutur (*face-supportive* atau *affiliative*) (Su and Hwang, 2002; Bousfield, 2008; Haugh, 2010a), atau yang diistilahkan oleh Chang & Haugh (2011) sebagai *ejekan strategis (strategic embarrassment)* dalam konteks sosio-pragmatik.

### **Pragmatik dan Bahasa Berkarakter**

Bahasa berkarakter adalah bahasa yang memiliki karakter. Kata *character* dalam satu maknanya mengacu ke *nature, quality, of a thing* (OLPD, 1987) atau *ability, qualities, validity* (CALD, 2008). Dengan demikian, bahasa berkarakter adalah bahasa yang mampu berfungsi sebagai sarana komunikasi (*ability*), memiliki kualitas yang membedakannya dari bahasa lain (*quality*), serta efektif dalam formalitas yang tepat (*validity*).

Bahasa berkarakter harus dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi, yaitu komunikasi manusia, secara interpersonal dan sosial. Dalam komunikasi interpersonal, bahasa berkarakter harus mampu mempertimbangkan para penuturnya, nilai serta idiosinkrasi yang dipercayai dan dianut para penuturnya, dan juga latar pengetahuan yang ada. Ini adalah konteks interpersonal. Bahasa berkarakter juga harus mampu melibatkan nilai dan norma sosial, serta aspek sosial lainnya yang digunakan oleh para penutur dalam interaksi verbal mereka. Ini adalah konteks sosial. Dengan demikian, untuk dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi, bahasa yang berkarakter harus mempertimbangkan konteks interpersonal dan konteks sosial dari para penutur yang terlibat dalam interaksi verbal. Ini adalah aspek pertama dari bahasa berkarakter: kemampuan berfungsi atau *ability*.

Aspek kedua dari bahasa berkarakter adalah kualitas (*quality*). Kualitas dalam hal ini mengacu ke segala sesuatu yang membedakan bahasa tertentu dari bahasa lainnya. Dengan demikian, sebuah bahasa yang berkarakter adalah bahasa yang dapat dibedakan dari bahasa lainnya. Dalam hal ini, bahasa berkarakter bersifat unik, meskipun memiliki sifat universal yang ada dalam bahasa di dunia. Di sini dapat kita katakan bahwa bahasa berkarakter memiliki identitasnya sendiri.

Aspek ketiga dari bahasa berkarakter adalah validitas. Dalam hal ini, validitas mengacu ke sifatnya yang efektif dalam formalitas yang tepat (CALD, 2008). Formalitas mengacu ke perhatian yang tinggi atau ketat atas aturan, bentuk, dan konvensi yang dipercayai dan dianut secara bersama di masyarakat. Informalitas adalah kebalikannya. Dalam hal ini, bahasa berkarakter harus memiliki bentuk formal dan informal. Bentuk formal adalah bentuk yang tinggi (atau ragam tinggi) dan bentuk informal adalah bentuk yang rendah (atau ragam rendah).

Ragam tinggi dan ragam rendah ada dalam suatu masyarakat bahasa, karena ragam tersebut memenuhi tuntutan dari interaksi verbal para anggota masyarakat bahasa tersebut. Di sini kita bicarakan adanya situasi diglosia. Situasi diglosia

dalam masyarakat bahasa adalah situasi di mana penutur biasanya berbicara dua varian atau dua ragam dari bahasa mereka, yaitu bahasa tinggi dan bahasa rendah, atau lebih mudahnya, bahasa formal dan bahasa informal. Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan di sini bahwa bahasa berkarakter adalah suatu bahasa yang dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam situasi diglosia, baik dalam situasi formal maupun dalam situasi informal.

### **Aspek Pragmatik dalam Bahasa Berkarakter**

Ada beberapa aspek yang dapat kita identifikasi dalam bahasa berkarakter, yaitu: interaksi makna, bentuk dalam pragmatik, bahasa santun dan bahasa akrab, kesantunan dan keakraban, serta bahasa objek dan metabahasa.

#### *Pragmatik dan Interaksi Makna*

Pragmatik linguistik atau linguistik pragmatik atau singkatnya pragmatik, tidak semata-mata bicara tentang lokusi, ilokusi, atau perlokusi. Pragmatik adalah ketiganya sekaligus. Sebuah tuturan adalah sebuah tindak yang mengandung ketiga makna tersebut, yaitu makna lokusional, makna ilokusional, dan makna perlokusional. Dalam pragmatik, masing-masing makna tersebut dapat menjadi sebuah daya, yaitu daya ilokusional atau daya pragmatik. Kita bertutur atau berbicara dan melakukan sesuatu pada saat yang sama, atau untuk lebih jelasnya secara pragmatik: kita melakukan tindak mengatakan sesuatu, menyampaikan makna sesuatu, dan memengaruhi orang lain pada saat yang sama. Dalam hal seseorang berbicara kepada tembok dingin atau berbicara kepada patung wanita cantik, atau berbicara sendirian (*soliloquy*), di sini ada lokusi dan ilokusi, namun tidak akan ada perlokusi. Demikian teori besar Austin (1957) tentang tindak tutur (*speech acts*) dalam bukunya *How to Do Things with Words* (Austin, 1957). Elaborasi teori tindak tutur Austin (1957) sejalan dengan argumen Malinowski sebelumnya bahwa bahasa adalah sebuah cara bertindak (*a mode of action*) (Malinowski, 1923).

Pragmatik adalah tentang interaksi manusia setiap harinya (*pragmeme = a human act* (Mey, 2001)). Pragmatik adalah tentang interaksi makna (Thomas, 1996; Jumanto, 2011b). Meskipun upaya pencarian makna telah lama dilakukan sejak de Saussure dan Peirce di awal tahun 1900, kemudian Bühler (1918), Malinowski (1923), and Morris (1946), upaya pencarian makna tersebut telah diinterupsi oleh upaya pencarian bentuk sejak Bloomfield (1930), Fries (1979), dan Chomsky (1950). Upaya pencarian makna kemudian dihidupkan kembali oleh teori tindak tutur Austin (1957), dan dikembangkan oleh pengikutnya, yaitu Searle (1965).

Pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa di dalam konteks. Penggunaan bahasa atau komunikasi lisan atau tulisan adalah sebuah wacana (*discourse*) (Richards et al. 1985; Mey, 2001; CoBuild, 2003; Jumanto, 2011a). Tuturan adalah bentuk konkret dari penggunaan bahasa yang kemudian kita analisa sebagai teks (Carter, 1997). Analisis pragmatik pada dasarnya adalah analisis wacana atas teks di dalam konteks (Cook, 1989; Schiffrin, 1994; Mey, 2001; Jumanto, 2011b). Pragmatik dengan demikian adalah studi tentang makna dari penggunaan bahasa dalam komunikasi antara penutur dan petutur, yang melibatkan konteks: baik konteks linguistik maupun konteks situasi, dalam masyarakat bahasa tertentu (Jumanto, 2011b).

Pragmatik memandang komunikasi sebagai interaksi makna, bukan interaksi bentuk. Namun, bentuk atau teks dianggap tetap penting sebagai kendaraan makna (*vehicle of meaning*). Tanpa adanya bentuk atau teks, penggunaan bahasa atau komunikasi atau wacana tidak akan terjadi, karena tidak ada yang dapat dipersepsi atau karena tidak adanya teks (Jumanto, 2011b). Makna (eksplikatur atau implikatur) yang diinteraksikan dalam pragmatik dapat berkembang atau dapat dikembangkan lebih lanjut oleh penutur menjadi apa yang disebut dengan istilah ideologi, yang kemudian bisa berkembang menjadi mitos. Di sini, kendaraan makna tidak hanya berupa tuturan atau tindak tutur seseorang (atau: idio-teks), tapi bisa berupa sebuah ideo-teks (teks yang mengandung sebuah ideologi yang diusung oleh komunitas sosial tertentu atau partai politik tertentu), atau pun sebuah sosio-teks (teks yang mengandung sebuah ideologi masyarakat tertentu, yang kadang-kadang telah menjadi mitos) (Jumanto, 2010; 2011a).

#### **Bentuk dalam Pragmatik**

Bentuk tuturan dalam pragmatik dapat diamati dalam tiga tipe dikotomi, yaitu: (1) formal-informal, (2) langsung-taklangsung, dan (3) literal-non literal (Jumanto, 2011c). Kata formalitas mengacu ke perhatian tinggi atau ketat atas aturan, bentuk, dan konvensi (Hornby, 1987), sehingga informalitas adalah kebalikannya. Tuturan formal memiliki bentuk yang lebih lengkap, lebih panjang, dan tertata dengan rapi, sementara tuturan informal memiliki bentuk yang taklengkap, lebih pendek, dan tidak tertata rapi, kadang-kadang dipotong-potong, dibolak-balik, dan diubah-ubah sesuai selera penutur.

Tuturan langsung adalah tuturan yang maknanya dapat langsung dipahami dari bagian tuturan yang ada, biasanya adalah makna yang didasarkan pada konteks linguistik (makna kohesif). Makna seperti ini disebut eksplikatur dalam pragmatik.

Kebalikan dari makna ini disebut implikatur. Implikatur adalah makna dari tuturan taklangsung, yaitu makna yang didasarkan pada konteks situasi (makna koheren). Untuk memahami implikatur dari tuturan taklangsung, petutur biasanya berpikir sedikit lebih lama dibanding saat memahami eksplikatur dari tuturan langsung.

Seperti halnya tuturan langsung dan taklangsung, ada tuturan literal dan non-literal. Tuturan literal adalah tuturan yang mengandung makna biasa atau makna yang telah jelas apa adanya. Kebalikannya adalah tuturan non-literal atau tuturan figuratif. Tuturan non-literal biasanya menggunakan alegori dan metafora. Alegori adalah cerita, lukisan, atau deskripsi dari suatu ide seperti kemarahan, kesabaran, kemurnian, dan kebenaran melalui simbol yang melekat pada tokoh tertentu. Sementara itu, metafora adalah cara imajinatif untuk menjelaskan sesuatu dengan mengacu ke sesuatu lainnya yang memiliki karakteristik atau kualitas yang sama. Dengan demikian, bahasa metaforis adalah bahasa yang menggunakan penggambaran atau simbol untuk menjelaskan sesuatu, bukan bahasa yang mengandung makna biasa atau makna literal. Tuturan langsung dan literal mencakupi *candaan (banter)*, sementara tuturan taklangsung dan non-literal mencakupi ironi dan *pagar (hedges)* (Leech, 1983; Jumanto, 2011c).

#### *Bahasa Santun dan Bahasa Akrab*

Bahasa santun dan bahasa akrab di sini mengacu ke dan berasal dari konsep *jarak sosial (social distance)*, yaitu konsep fleksibel tentang hubungan relatif atas jarak fisik maupun psikologis yang dialami bersama oleh penutur dan petutur (Jumanto, 2011b). Dari konteks ini, pragmatik memandang situasi diglosia yang ada dalam masyarakat bahasa memiliki dua varian atau ragam, yaitu bahasa santun dan bahasa akrab. Bahasa santun mengacu ke tuturan yang formal, taklangsung, dan non-literal, sementara bahasa akrab mengacu ke tuturan yang informal, langsung, dan literal. Dengan tuturan yang formal, taklangsung, dan non-literal, bahasa santun biasanya dituturkan secara hati-hati dan menggunakan topik yang aman dan umum. Sementara itu, dengan tuturan yang informal, langsung, dan literal, bahasa akrab biasanya mencakupi singkatan, slang, tuturan dibolak-balik, tuturan diubah, tabu, sumpah-serapah, dan kata kotor (*f-words*), dengan topik apa saja, yang pribadi dan rahasia (cf. Axtell, 1995). Penutur cenderung menggunakan bahasa santun kepada petutur yang memiliki faktor kuasa (*power*) (petutur superior), dan menggunakan bahasa akrab kepada petutur yang memiliki faktor solidaritas (*solidarity*) (petutur akrab).

#### *Kesantunan dan Keakraban*

Dengan mempertimbangkan ringkasan kritikan atas teori kesantunan yang diajukan oleh Gino Eelen (2001), dan terpisah dari berbagai teori kesantunan yang telah ada (Leech, 1983; Brown & Levinson, 1987; Spencer-Oatey, 1992; Lakoff, 1990; Fraser & Nolen, 1981; Gu, 1990; Ide, 1989; Blum-Kulka, 1992; Arndt & Janney, 1985; Watts, 1989; Thomas, 1996; Coupland, 2000), Jumanto mencoba mendefinisikan istilah kesantunan dalam pragmatik (Jumanto, 2011b). Jumanto mengajukan teori kesantunan di kalangan penutur Bahasa Jawa, mengembangkan teori Gunarwan (Gunarwan, 2001). Banyak teori kesantunan di atas yang merupakan hasil dari penolakan atau pelanggaran dari teori Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principles*) (Grice, 1975), meskipun ada juga yang memberikan atmosfer baru. Namun, hanya sedikit yang mengajukan suatu definisi yang akurat (*a working definition*) dari istilah kesantunan (*politeness*) itu sendiri. Definisi yang diajukan oleh Jumanto (2011b): kesantunan adalah segala sesuatu yang baik yang dituturkan dan juga dilakukan oleh penutur kepada petutur di dalam konteks tertentu, untuk menjaga muka interpersonal dan juga muka sosial mereka (*politeness is everything good that has been uttered as well as acted by the speaker to the hearer within a particular context, to maintain their interpersonal face as well as their social face*) (Jumanto, 2011b).

Seperti telah sekilas disinggung di atas, konsep *muka (face)* dalam kesantunan telah banyak diperhatikan dan dianggap penting setelah dipinjam dan dikembangkan oleh Brown and Levinson (Brown & Levinson, 1987) dari teori Goffman (Goffman, 1959, 1967). Dalam teori besar Goffman, setiap orang dalam interaksi memiliki dua muka, muka positif dan muka negatif. Muka mengacu ke kemauan, keinginan, dan asosiasi ide dan nilai lainnya yang ada dalam diri seorang penutur. Secara ringkas, muka positif mengacu ke apresiasi atas diri penutur, dan muka negatif mengacu ke tidak adanya depresiasi atas diri penutur. Elaborasi teori muka Goffman oleh Brown dan Levinson telah menghasilkan suatu upaya manajemen muka dalam dua strategi kesantunan yang utama, yaitu strategi kesantunan positif (yang mengacu ke muka positif) dan strategi kesantunan negatif (yang mengacu ke muka negatif).

Dengan dasar pertimbangan teori manajemen muka Brown dan Levinson ini, Jumanto (Jumanto, 2011c) berpendapat bahwa teori kesantunan dalam interaksi verbal dapat dikategorikan ke dalam dua kategori atau dua kutub utama: yang pertama diarahkan ke kesantunan berjarak (*distancing politeness*), dan satunya diarahkan ke kesantunan kedekatan (*closeness politeness*). Kesantunan berjarak mengacu ke konsep *muka negatif (negative face)* Goffman (1959), *strategi kesantunan negatif (negative politeness strategies)* Brown dan Levinson (1987), *kesantunan respek (respect politeness)*

**Makalah dipresentasikan dalam SEBAYA II 2022: Seminar Nasional, Bahasa, Sastra, dan Budaya**  
*Peluang dan Tantangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Pasca-Pandemi*  
**Denpasar: Sabtu, 28 Mei 2022**

Renkema (1993), dan konsep *kesantunan* (*politeness*) Jumanto (2006; 2008; 2011b). Sementara itu, *kesantunan kedekatan* (*closeness politeness*) mengacu ke konsep *muka positif* (*positive face*) Goffman (1959), *strategi kesantunan positif* (*positive politeness strategies*) Brown dan Levinson (1987), *kesantunan solidaritas* (*solidarity politeness*) Renkema (1993), dan konsep *persahabatan* (*friendship*) Jumanto (2006; 2008; 2011b). Kecenderungan ini telah diperkuat dan dielaborasi oleh hasil penelitian Jumanto tentang komunikasi fatis di kalangan penutur jati bahasa Inggris (*phatic communication among English native speakers*) (Jumanto, 2006).

Dari penjelasan di atas, dengan ungkapan terima kasih yang sangat besar kepada para peneliti pendahulu dan ahli teori pragmatik, dapat dengan jelas kita lihat bahwa kesantunan berjarak dan kesantunan kedekatan sejalan dengan konsep bahasa santun dan bahasa akrab yang penulis ajukan. Dengan demikian, bahasa santun mengacu ke kesantunan dan bahasa akrab mengacu ke keakraban. Kesantunan dan keakraban diproyeksikan dapat memenuhi tuntutan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi, yaitu penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata sehari-hari dalam semua situasi, atau sebagai penggunaan bahasa secara pragmatik dalam situasi diglosia.

### *Bahasa Objek dan Metabahasa*

Dua level bahasa di atas telah lama diperkenalkan oleh para ahli linguistik dari Eropa dalam tradisi de *Saussurians* dan para ahli filsafat Amerika tradisi *Peircians* sejak awal 1900. Memang sebagai teori besar dalam *States of the Linguistic Arts*, pengaruh konsep tersebut masih tetap bertahan dalam bidang linguistik hingga hari ini. Level pertama dari fungsi bahasa tersebut dinamakan *bahasa objek* (*object language*). Level ini juga dikenal sebagai *level denotatif*, yang merupakan makna biasa atau makna yang telah jelas apa adanya, berdasarkan pada suatu konvensi yang sifatnya objektif. Dalam level ini, bahasa dilihat sebagai sebuah objek (*object language*). Kata RAT atau TIKUS dalam level ini, misalnya, mengacu ke binatang yang berkaki 4 dari kelompok atau famili binatang pengerat.

Level kedua dari bahasa disebut sebagai metabahasa (*metalinguage*). Level ini dikenal sebagai level konotatif (*connotative level*), yaitu level makna tambahan yang memberikan gambaran atau imajinasi berdasarkan pada suatu konvensi yang bersifat subjektif. Level metabahasa bersifat metaforis. Metafora adalah, seperti telah dijelaskan di atas, suatu cara imajinatif untuk menjelaskan sesuatu dengan cara mengacu ke sesuatu lainnya yang memiliki karakteristik atau kualitas yang sama. Kata RAT atau TIKUS dalam level ini, misalnya, dapat digunakan untuk menyebut seseorang yang melanggar atau meninggalkan tugas dan kewajibannya. Dalam konteks yang sama, kata HEART atau JANTUNG HATI, sebagai contoh lainnya, sebagai bahasa objek adalah pusat dari sirkulasi darah yang ada dalam tubuh manusia, namun kata tersebut sebagai metabahasa dapat mengacu ke seseorang yang dicintai atau kekasih hati. Penulis berpendapat bahwa bahasa objek (denotasi) dan metabahasa (konotasi) biasanya ada di setiap bahasa yang hidup di dunia ini, sebagai dua level dari bahasa yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam konteks interpersonal atau konteks sosial.

Setelah pembicaraan ini, kita akan segera masuk ke pemaparan tentang bahasa berkarakter. Namun, sebelum kita membicarakan tentang rekayasa bahasa berkarakter tersebut, kita akan bicarakan lebih dulu tentang formulasi bahasa berkarakter tersebut.

### *Bahasa Berkarakter, Tipe Tuturan, dan Kesantunan dan Keakraban dalam Bahasa Indonesia*

Seperti telah disampaikan sebelumnya, pembicaraan tentang bahasa berkarakter dalam bahasa Indonesia mencakupi kesantunan, keakraban, dan kesadaran akan potensi terjadinya situasi canggung dan situasi kasar dalam interaksi verbal. Dalam hal ini akan kita lihat bagaimana bahasa karakter direkayasa dalam konteks bahasa Indonesia, sehingga beberapa ilustrasi tentang kasus kesantunan dan ketidaksantunan disampaikan di sini. Pandangan awal tentang tipe tuturan dalam bahasa Indonesia akan disampaikan terlebih dahulu seiring dengan pembicaraan tentang kesantunan dan keakraban (*politeness and camaraderie*) sebagai inti dari bahasa berkarakter.

Pembicaraan tentang kesantunan dan keakraban dalam bahasa Indonesia di sini berarti menjelaskan tentang kesantunan dan keakraban dalam bahasa Indonesia. Kesantunan dan keakraban dalam bahasa Indonesia pada dasarnya adalah penggunaan bahasa dalam bentuk interaksi verbal sehari-hari, sehingga bahasa santun dan bahasa akrab memang ada di tengah-tengah kehidupan nyata dalam situasi diglosia berbahasa Indonesia. Aspek pragmatik dari bahasa berkarakter yang telah dibicarakan di atas, yaitu (1) elaborasi makna dan bentuk, bahasa santun dan bahasa akrab, kesantunan dan keakraban itu sendiri, dan (4) bahasa objek dan metabahasa adalah sebagai *syarat bangunan* (*building blocks*) dari bahasa berkarakter. Pembicaraan tentang bahasa berkarakter di sini mencakupi dua hal utama, yaitu: (1) tipe tuturan dalam bahasa Indonesia, dan (2) kesantunan dan keakraban dalam bahasa Indonesia.

**Makalah dipresentasikan dalam SEBAYA II 2022: Seminar Nasional, Bahasa, Sastra, dan Budaya**  
*Peluang dan Tantangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Pasca-Pandemi*  
**Denpasar: Sabtu, 28 Mei 2022**

*Tipe Tuturan dalam Bahasa Indonesia*

Pembicaraan tentang tipe tuturan dalam bahasa Indonesia terdiri dari tiga pokok bahasan: (1) tuturan berbasis formalitas, (2) tuturan berbasis kelangsungan, dan (3) tuturan berbasis makna

(1) Tuturan berbasis formalitas (*Formality-based utterances*)

Tuturan berbasis formalitas dalam bahasa Indonesia dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu tuturan formal dan tuturan informal. Tuturan formal cenderung memiliki bentuk yang lebih lengkap, lebih panjang, dan tertata rapi. Tuturan informal cenderung memiliki bentuk yang taklengkap, lebih pendek, dan tidak tertata rapi, kadang-kadang dipotong-potong, dibolak-balik, dan diubah-ubah sesuai selera penuturnya. Ilustrasi kedua kategori tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tuturan berbasis formalitas (*formality-based utterances*)

Tuturan formal	Tuturan informal
Saya mengucapkan terima kasih banyak. “I thank you very much”	Terima kasih; Makasih; Kamsia; Tks; Thanks; Thx. “Thank you”; “Thanks”; “Thx”

Contoh lain dari tuturan formal dan informal yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat dalam Lampiran 1.

(2) Tuturan berbasis kelangsungan (*Directness-based utterances*)

Tuturan berbasis kelangsungan dalam bahasa Indonesia juga dapat dibagi ke dalam dua kategori: tuturan langsung dan tuturan taklangsung. Tuturan langsung adalah tuturan yang maknanya dapat secara langsung ditemukan dari bagian tuturannya, yaitu makna yang didasarkan pada konteks linguistik (makna kohesif). Makna ini disebut eksplikatur dalam pragmatik. Kebalikan dari makna ini adalah implikatur, yaitu makna dari tuturan taklangsung, yang didasarkan pada konteks situasi (makna koheren). Untuk mengetahui implikatur dari tuturan tak langsung, petutur biasanya memerlukan waktu relatif lebih lama daripada menemukan eksplikatur. Ilustrasi kedua kategori tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tuturan berbasis kelangsungan (*directness-based utterances*)

Tuturan langsung	Tuturan taklangsung
Saya tidak setuju dengan Anda. “I do not agree with you”	Menurut saya, sebaiknya begini... “I think that it is better like this...”

Contoh lain dari tuturan langsung dan taklangsung yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat dalam Lampiran 2.

(3) Tuturan berbasis makna (*Meaning-based utterances*)

Tuturan berbasis makna dalam bahasa Indonesia juga dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: tuturan literal dan tuturan non-literal. Tuturan literal adalah tuturan yang memiliki makna biasa atau makna yang telah jelas, apa adanya. Sementara itu, tuturan non-literal bersifat figuratif, melalui alegori dan metafora. Alegori bisa berupa cerita, lukisan, atau deskripsi ide tentang kemarahan, kesabaran, kemurnian, dan kebenaran melalui simbol tokoh tertentu yang memiliki karakter tertentu. Sementara itu, metafora bersifat imajinatif untuk menjelaskan sesuatu dengan cara mengacu ke sesuatu lain yang memiliki karakteristik dan kualitas yang sama. Dengan demikian, bahasa metaforis adalah bahasa yang menjelaskan sesuatu melalui penggambaran dan simbol, jadi bukan makna biasa atau makna literal. Ilustrasi kedua kategori tersebut dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Tuturan berbasis makna (*meaning-based utterances*)

Tuturan literal	Tuturan non-literal
-----------------	---------------------

**Makalah dipresentasikan dalam SEBAYA II 2022: Seminar Nasional, Bahasa, Sastra, dan Budaya**  
*Peluang dan Tantangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Pasca-Pandemi*  
**Denpasar: Sabtu, 28 Mei 2022**

Koruptor merugikan negara. “Corruptors corrupt a country”	Tikus berdasi merugikan negara. “Rats in the government corrupt a country”
--	---

Contoh lain dari tuturan literal dan non-literal yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat dalam Lampiran 3.

*Kesantunan dan Keakraban dalam Bahasa Indonesia*

Kesantunan adalah segala sesuatu yang baik yang dituturkan dan dilakukan oleh penutur kepada petutur dalam konteks tertentu, untuk menjaga muka interpersonal dan muka sosial mereka. Kesantunan dalam bahasa Indonesia pada dasarnya adalah bahasa santun dan bahasa akrab yang dituturkan oleh penutur kepada petutur sesuai konteksnya. Bahasa santun dan bahasa akrab mengacu ke dan berawal dari konsep jarak sosial, yaitu suatu konsep jarak fisik dan psikologis yang relatif ada di antara penutur dan petutur karena faktor tertentu.

Pragmatik memandang adanya situasi diglosia dalam masyarakat bahasa yang memiliki dua ragam bahasa tersebut. Bahasa santun mengacu ke tuturan yang formal, taklangsung, dan non-literal, sementara bahasa akrab mengacu ke tuturan yang informal, langsung, dan literal. Karena menggunakan tuturan yang formal, taklangsung dan non-literal, bahasa santun biasanya dituturkan secara hati-hati dan menggunakan topik yang umum dan aman.

Sementara itu, bahasa akrab mengacu ke tuturan yang informal, langsung, dan literal, dan biasanya menggunakan singkatan, bahasa jalanan, tuturan yang dibolak-balik, tuturan yang diubah-ubah, tuturan tabu, sumpah-serapah, kata-kata kotor (*four words*), dan menggunakan topik apa saja, termasuk yang pribadi dan rahasia. Penutur cenderung menggunakan bahasa santun kepada petutur yang memiliki faktor kuasa (petutur superior), dan cenderung menggunakan bahasa akrab kepada petutur yang memiliki faktor solidaritas (petutur akrab). Contoh petutur superior adalah bos kita, supervisor kita, orangtua kita, dan lainnya, yang bisa menjadi relatif akrab atau tak akrab terhadap kita. Contoh petutur non-superior atau petutur subordinat adalah karyawan kita, adik kita, pembantu kita, dan lainnya, yang juga bisa menjadi akrab atau takakrab terhadap kita.

Kembali ke kesantunan dan keakraban dalam bahasa Indonesia, kita harus menyadari adanya dua ragam bahasa tersebut, sehingga untuk mengenali bahasa Indonesia santun dan bahasa Indonesia akrab, harus kita hubungkan tipe bentuk tuturan dalam bahasa Indonesia dengan kesantunan (*politeness*) dan keakraban (*camaraderie*). Ilustrasi berbasis data tentang hal ini dapat dilihat di Tabel 4.

Tabel 4. Tipe tuturan dalam bahasa Indonesia kaitannya dengan kesantunan dan keakraban

Tipe tuturan	Kesantunan ( <i>politeness</i> ) [kepada petutur superior]	Keakraban ( <i>camaraderie</i> ) [kepada petutur akrab]
Tuturan berbasis formalitas	Tuturan formal	Tuturan informal
Tuturan berbasis kelangsungan	Tuturan taklangsung	Tuturan langsung
Tuturan berbasis makna	Tuturan non-literal	Tuturan literal

Dari kategori dalam ilustrasi di Tabel 4 di atas, dapat kita katakan bahwa bahasa Indonesia santun (*politeness* atau kesantunan) cenderung memiliki tuturan formal, tuturan taklangsung, dan tuturan non-literal, sementara bahasa Indonesia akrab (*camaraderie* atau keakraban) memiliki tuturan informal, tuturan langsung, dan tuturan literal. Kecenderungan yang terjadi antara tipe bentuk tuturan dan bahasa Indonesia santun dan bahasa Indonesia akrab dapat dilihat di Tabel 5.

Tabel 5. Tipe bentuk tuturan kaitannya dengan bahasa Indonesia santun dan bahasa Indonesia akrab

Ragam bahasa	Tipe bentuk tuturan
--------------	---------------------

**Makalah dipresentasikan dalam SEBAYA II 2022: Seminar Nasional, Bahasa, Sastra, dan Budaya**  
*Peluang dan Tantangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Pasca-Pandemi*  
**Denpasar: Sabtu, 28 Mei 2022**

Bahasa Indonesia santun	Tuturan formal, tuturan taklangsung, tuturan non-literal
Bahasa Indonesia akrab	Tuturan informal, tuturan langsung, tuturan literal

Dari kategori yang diilustrasikan dalam Tabel 5 dapat kita katakan bahwa bahasa Indonesia santun memiliki tuturan formal, tuturan taklangsung, dan tuturan non-literal, sementara bahasa Indonesia akrab memiliki tuturan informal, langsung, dan literal. Dengan acuan ilustrasi yang ada dalam Tabel 5 tentang bahasa Indonesia santun dan bahasa Indonesia akrab, kita bisa mentransfer data tuturan sebelumnya ke dalam tiga tabel derivatif. Di sini, agar lebih mudah dipahami, kita akan menyebut tuturan yang ada dalam tiga tabel derivatif tersebut dengan istilah tuturan santun (*distant utterances*) dan tuturan akrab (*close utterances*). Tuturan santun menghasilkan kesantunan, dan tuturan akrab menghasilkan keakraban, yang masing-masing ilustrasinya dapat dilihat di Lampiran 4, 5, 6.

#### *Ketidaksantunan dalam Bahasa Indonesia*

Kesantunan dalam bahasa Indonesia terjadi ketika kita menggunakan bahasa Indonesia santun dan bahasa Indonesia akrab dengan tepat (*eligibly*), yaitu ketika kita menggunakan bahasa Indonesia santun dan bahasa Indonesia akrab masing-masing kepada petutur superior dan petutur akrab. Di sini karena kita bicara tentang kesantunan dan keakraban dalam bahasa Indonesia, penutur Indonesia akan menyesuaikan tuturannya pada situasi tertentu yang ada. Penutur Indonesia bisa melakukan apa yang dikenal dengan istilah alih-kode (*code-switching*), apakah mereka harus menggunakan bahasa Indonesia santun atau bahasa Indonesia akrab.

Ketidaksantunan dalam penggunaan bahasa Indonesia terjadi ketika kita tidak tahu mana yang bahasa Indonesia santun dan mana yang bahasa Indonesia akrab. Ketika kita menggunakan bahasa Indonesia akrab ke petutur superior, karena kita tidak tahu bahasa Indonesia santun, kita akan menjadi tidak santun, atau kita dianggap kasar, atau terjadilah ketidaksantunan. Demikian juga ketika kita menggunakan bahasa Indonesia santun kepada petutur akrab, secara sengaja karena adanya friksi interpersonal, kita juga akan dianggap tidak santun, atau ketidaksantunan (dalam hal ini disebut: ironi) juga terjadi. Dalam hal ini, kita dianggap mencoba menjauh dari petutur yang akrab. Biasanya akan terjadi kecanggungan yang dirasakan, sehingga biasanya hubungan menjadi kurang harmonis.

Ilustrasi terjadinya situasi kasar (*rude situation*) dan situasi canggung (*awkward situation*) dalam penggunaan bahasa Indonesia dapat diberikan di sini.

(1) Situasi kasar (*rude situation/impoliteness*): menggunakan bahasa Indonesia akrab kepada petutur superior

Contohnya:

- a) “Cepet baikan, ya Pak Bud!” (?)<sup>7</sup> “Better soon, OK, Mr. Bud!” (?)  
[seharusnya:]  
“Semoga segera sembuh, Bapak Budi.” “May you get better soon, Mister Budi.”
- b) “Saya tidak setuju dengan Anda.” (?) “I do not agree with you.” (?)  
[seharusnya:]  
“Menurut saya, sebaiknya begini...” “I think that it is better like this...”
- c) “Maaf, Pak. Saya mau ke WC dulu.” (?) “Excuse me, Sir. I want to go to the toilet first.” (?)  
[seharusnya:]  
“Maaf, Bapak. Saya ijin ke kamar kecil dulu.” “Excuse me, Sir. May I go to the restroom, please?”

Situasi kasar mungkin terjadi dalam ketiga tuturan di atas, karena penutur berbicara kepada petutur superior dengan bahasa Indonesia akrab. Dalam hal ini, (a) “Cepet baikan, ya Pak Bud!”, (b) “Saya tidak setuju dengan Anda.”, dan (c) “Maaf, Pak. Saya mau ke WC dulu.” adalah tuturan akrab, yaitu masing-masing bersifat (a) informal, (b) langsung, dan (c) literal.

<sup>7</sup> Tanda tanya atau *query* (?) digunakan untuk menunjukkan situasi kasar atau situasi canggung yang mungkin terjadi.

(2) Situasi canggung (*awkward situation/impoliteness*): menggunakan bahasa Indonesia santun kepada petutur akrab

Contohnya:

- a) “Saya mengucapkan terima kasih banyak atas bantuan Anda, ya Susanto!” (?)  
“I thank you very much for your help, OK, Susanto!” (?)  
[seharusnya:]  
“Makasih banget bantuanmu, ya Sus!” “Thanks so much for your help, OK, Sus!”
- b) “Ruangannya kok panas, ya.” (?) “It is hot here in this room, isn’t it.” (?)  
[seharusnya:]  
“Tolong hidupkan AC-nya!” “Please turn on the AC!”
- c) “Wah, Anda pakai jam karet terus, nih!” (?) “Well, you always have rubber time, don’t you!” (?)  
[seharusnya:]  
“Ngapain kamu kok datang terlambat terus?” “Why the hell d’you always come late?”

Situasi canggung mungkin terjadi dalam ketiga tuturan di atas, karena penutur berbicara kepada petutur akrab dengan bahasa Indonesia santun. Yang terjadi di sini adalah (a) “Saya mengucapkan terima kasih banyak atas bantuan Anda, ya Susanto!”, (b) “Ruangannya kok panas, ya.”, dan (c) “Wah, Anda pakai jam karet terus, nih!” adalah semuanya tuturan santun, yaitu masing-masing bersifat (a) formal, (b) indirect, dan (c) non-literal.

(3) Kasus kebingungan karena faktor kuasa dan solidaritas: campur-kode untuk keakraban

Dalam hal terjadinya kebingungan karena adanya faktor kuasa dan solidaritas dalam diri petutur, misalnya petutur superior adalah orang yang akrab dengan kita, atau petutur akrab memiliki kuasa tertentu, biasanya akan terjadi suatu campur-kode (*code-mixing*). Namun, istilah campur-kode itu sendiri dalam penggunaan bahasa adalah informalitas, sehingga termasuk bahasa akrab (*camaraderie*).<sup>7</sup> Kasus seperti ini biasanya terjadi antara penutur yang akrab, misalnya seorang atasan berbicara kepada bawahannya yang akrab, atau seorang bawahan berbicara kepada atasannya yang akrab. Beberapa contoh kasus ini sebagai berikut.

- a) “Aku mengucapkan terima kasih banyak atas bantuanmu, ya Sus!”  
“I thank you very much for your help, OK, Sus!”

Situasi ini mungkin terjadi antara seorang superior yang berbicara kepada bawahannya yang akrab, sehingga terjadi campur-kode antara bahasa santun dan bahasa akrab. Dalam hal ini, ungkapan “Aku”, “OK”, “Sus”, dan “-mu” adalah informal, sementara ungkapan “mengucapkan terima kasih banyak atas bantuan-” adalah formal.

- b) “Saya tidak setuju dengan rencana kamu, lho.”  
“I do not agree on your plan, you know.”

Ini adalah situasi lain yang mungkin terjadi antara seorang bawahan yang berbicara kepada atasannya yang akrab, sehingga juga terjadi campur-kode antara bahasa santun dan bahasa akrab. Dalam hal ini ungkapan “setuju”, “kamu”, dan “lho” adalah informal, sementara ungkapan “saya” dan “tidak” adalah formal. Ungkapan lengkapnya “Saya tidak setuju dengan rencana kamu, lho” itu sendiri adalah tuturan langsung, sehingga muncul di antara penutur yang akrab.

- c) “Wah, kamu ini pakai jam karet terus, sih!”  
“Well, you always have rubber time, you see!”

Contoh lain di atas adalah situasi yang mungkin terjadi antara seorang atasan yang berbicara kepada bawahannya yang akrab, sehingga terjadi campur-kode bahasa santun dan bahasa akrab. Meskipun ungkapan “wah”, “kamu”, dan “sih” sifatnya informal (bagian dari bahasa akrab), ungkapan “jam karet” adalah non-literal, sebagai bagian dari bahasa santun.

Dari ketiga contoh di atas, campur-kode hanya terjadi pada penutur yang akrab, sehingga tidak terjadi kecanggungan dan keakraban (*camaraderie*) di antara penutur tetap terjaga. Harmoni tetap ada. Penggunaan bahasa memang bersifat probabilitas.

### **FORMULASI BAHASA INDONESIA SANTUN DAN BAHASA INDONESIA AKRAB**

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa berdasarkan definisi muka dan kesantunan dalam pragmatik, serta fakta bahwa

**Makalah dipresentasikan dalam SEBAYA II 2022: Seminar Nasional, Bahasa, Sastra, dan Budaya**  
*Peluang dan Tantangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Pasca-Pandemi*  
**Denpasar: Sabtu, 28 Mei 2022**

penggunaan bahasa (termasuk bahasa Indonesia) bersifat probabilistik, suatu formulasi bahasa Indonesia santun (BIS) dan bahasa Indonesia akrab (BIA) perlu dibuat sebelum rekayasa bahasa berkarakter dilakukan. Formulasi atas bahasa Indonesia santun dan bahasa Indonesia akrab ini sejalan dengan tendensi konsep pragmatik tentang muka negatif dan muka positif (Goffman, 1959), strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif (Brown dan Levinson, 1987), kesantunan respek dan solidaritas (Renkema, 1993), serta kesantunan dan keakraban (Jumanto, 2006; 2014a; 2014b). Teori kesantunan telah banyak diteliti dan dikembangkan utamanya dalam situasi interaksi langsung secara temu-muka (*face-to-face*) dalam konteks tertentu (Duthler, 2006). Konteks tertentu ini mengacu ke situasi yang terjadi, misalnya di saat istirahat dalam pertemuan konferensi, ketika berbasa-basi di tempat umum, konsultasi dokter-pasien, konsultasi pribadi di surat kabar atau majalah, atau yang terkini, yang terjadi sekarang ini, dalam komunikasi dengan media komputer (*computer-mediated communications* atau CMC), bahkan komunikasi CMC dengan model hiperpersonal (Walther, 1996; 2015). Namun, tuturan dalam situasi interaksi *vis-à-vis* temu-muka yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata adalah yang diacu dan dikembangkan oleh rekayasa pragmatik yang penulis ajukan, karena berbagai bentuk tuturan yang berbeda dapat terjadi sedemikian rupa sehingga mengarah ke kesantunan atau keakraban, atau mengarah ke makna interaksi verbal lainnya yang mungkin terjadi.

Rekayasa atas konsep muka, konsep kesantunan, dan probabilitas dalam penggunaan bahasa Indonesia telah diteliti dan dikembangkan oleh Jumanto (2011; 2014a; 2014b), dengan ajuan konsep bahasa Indonesia santun dan bahasa Indonesia akrab yang berbasis dikotomi konsep kesantunan dan keakraban di atas. Bahasa Indonesia santun mengacu ke kesantunan berjarak (*distancing politeness*) untuk menghasilkan penghormatan, sementara bahasa Indonesia akrab mengacu ke kesantunan kedekatan (*closeness politeness*) untuk meneguhkan solidaritas. Bahasa Indonesia santun kita gunakan kepada orang yang memiliki kuasa (petutur superior) atau orang yang kita hormati, atau orang yang tidak akrab, atau bahkan orang asing dalam konteks tertentu sehingga terjadi kesantunan, sementara bahasa Indonesia akrab kita gunakan kepada orang yang akrab, yaitu petutur yang telah kita kenal relatif cukup lama sehingga ada faktor solidaritas yang terjadi, untuk membangun keakraban. Dalam kaitannya dengan rekayasa penggunaan bahasa Indonesia, stipulasi rekayasa tersebut penulis ajukan dalam suatu formulasi trikotomi seperti terlihat dalam Tabel 6.

Tabel 6. Formulasi ragam bahasa Indonesia dan tipe trikotomi bentuk tuturannya

Ragam bahasa Indonesia	Tipe trikotomi bentuk tuturan	Elaborasi
Bahasa Indonesia Santun (BIS)	Tuturan formal, tuturan taklangsung, tuturan non-literal	Sangat hati-hati, dengan topik yang aman dan umum
Bahasa Indonesia Akrab (BIA)	Tuturan informal, tuturan langsung, tuturan literal	Bebas, topik apa saja, pribadi maupun rahasia

Bahasa Indonesia Santun (BIS) biasanya dituturkan (atau dituliskan) dengan sangat hati-hati, dengan topik yang aman dan umum, sementara Bahasa Indonesia Akrab (BIA) biasanya bersifat bebas: tuturan yang disingkat-singkat atau dipotong-potong, tuturan slang, tuturan dibolak-balik, tuturan diubah-ubah tuturan tabu, sumpah-serapah, kata-kata kotor (*f-words*), dengan topik apa saja, termasuk topik yang pribadi dan rahasia. BIS dan BIA yang digunakan kepada petutur yang tepat dan situasi yang tepat, akan menghasilkan kesantunan dan keakraban, dan terjadilah harmoni. Dalam hal ini, penutur mampu menggunakan BIS dan BIA secara cerdas dalam suatu alih-kode yang sesuai, yaitu menggunakan BIS untuk kesantunan dan BIA untuk keakraban sesuai situasi yang dihadapi (Jumanto, 2014a; 2014b; 2016).

### **BAHASA BERKARAKTER: SEBUAH PROYEK PRAGMATIK SOSIAL VERBAL UNTUK HARMONISASI BANGSA**

#### **Proyek Sosial Verbal**

Proposal proyek sosial verbal telah lama penulis usulkan dalam beberapa publikasi sebelumnya (Jumanto, 2011; 2012; 2014B). Proyek sosial verbal tersebut diberi istilah penulis sebagai *bahasa berkarakter* (*character language*), yaitu bahasa yang dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi, memiliki karakteristik atau kualitas yang membedakannya dari bahasa lain,

**Makalah dipresentasikan dalam SEBAYA II 2022: Seminar Nasional, Bahasa, Sastra, dan Budaya**  
*Peluang dan Tantangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Pasca-Pandemi*  
**Denpasar: Sabtu, 28 Mei 2022**

dan sebagai bahasa yang efektif dalam formalitas yang tepat. Proyek sosial verbal ini bertujuan untuk menghasilkan penutur yang berkarakter, sehingga dalam jangka panjang, penutur tersebut menjadi warga negara yang berkarakter (*character citizens*). Banyak pihak atau agen yang terlibat dalam proyek rekayasa sosial verbal ini: orangtua yang ada dalam keluarga, para guru di sekolah, berbagai komunitas yang ada di masyarakat, dan masyarakat secara luas, dan para otoritas terkait: manajer sekolah, pemerintah setempat atau lokal, dan pemerintah secara nasional. Proyek rekayasa sosial verbal atas penggunaan bahasa Indonesia ini memiliki tujuan jangka-panjang agar bahasa Indonesia santun (BIS) dan bahasa Indonesia akrab (BIA) dapat dipelajari, dinternalisasi, dipersonalisasi, dan disosialisasi atau dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga situasi kasar situasi canggung dapat dihindari atau tidak terjadi. Rekayasa sosial verbal ini diformulasikan dalam suatu konteks seperti halnya penutur jati Indonesia (*Indonesian native speakers*) sedang belajar menguasai bahasa ibu mereka (*native language*). Proyek sosial verbal tersebut terdiri dari 6 (enam) tahap, yaitu (1) tahap interaksi dalam keluarga, (2) tahap proses belajar-mengajar di sekolah, (3) tahap evaluasi, (4) tahap re-evaluasi, (5) tahap verifikasi, dan (6) tahap seleksi. Tahapan rekayasa sosial verbal tersebut dijelaskan di bawah ini.

(1) Tahap interaksi dalam keluarga (*In-family interaction phase*)

Ini adalah tahap awal di mana penutur (atau subjek yang belajar bahasa berkarakter) menggunakan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan orangtuanya, saudara kandungnya, dan komunitas akrabnya, sehingga menjadi para pihak atau agen yang harus mengamati sambil memotivasi subjek dalam tahap awal ini. Komunitas akrab bisa berupa sanak-famili subjek, atau komunitas lain yang sering melibatkan subjek dalam pertemuan bersama orangtua dan saudara kandungnya. Dalam konteks ini elaborasi penerapan BIA lebih penting daripada elaborasi penerapan BIS. Strategi BIA harus lebih banyak ditekankan dalam pengalaman sehari-hari daripada strategi BIS untuk menekankan solidaritas (*solidarity*) daripada menerapkan kuasa (*power*). Karena subjek baru mulai belajar bahasa berkarakter, BIA dan BIS diterapkan dalam pengalaman belajar dengan rasio probabilitas 25-75 seperti ilustrasi dalam Tabel 7.

Tabel 7. Tahap interaksi dalam keluarga (*In-family interaction phase*)

Ragam bahasa Indonesia	Rasio probabilitas pengalaman belajar BIS dan BIA	Agen yang memotivasi pengalaman belajar
Bahasa Indonesia Santun (BIS)	25%	Orangtua, saudara kandung, komunitas akrab
Bahasa Indonesia Akrab (BIA)	75%	

(2) Tahap proses belajar-mengajar di sekolah (*In-school teaching-and-learning process phase*)

Dalam tahap awal lanjutan ini, subjek biasanya berinteraksi dengan para guru dan teman sekolahnya, sehingga tahap awal ini terjadi atau dilakukan di sekolah. Para guru dan teman sekolah menjadi pihak atau agen yang harus mengamati dan memotivasi subjek dalam tahap ini. Pengamatan dan motivasi oleh para guru dilakukan secara langsung, sementara pengamatan dan motivasi oleh teman sekolah dilakukan secara tidak langsung, karena teman sekolah mungkin juga sedang berada dalam proses belajar bahasa berkarakter. Strategi BIS dan BIA harus secaraimbang diterapkan dalam pengalaman belajar dalam rasio probabilitas 50-50, seperti terlihat dalam Tabel 8.

Tabel 8. Tahap proses belajar-mengajar di sekolah (*In-school teaching-and-learning process phase*)

Ragam bahasa Indonesia	Rasio probabilitas pengalaman belajar BIS dan BIA	Agen yang memotivasi pengalaman belajar
Bahasa Indonesia Santun (BIS)	50%	

**Makalah dipresentasikan dalam SEBAYA II 2022: Seminar Nasional, Bahasa, Sastra, dan Budaya**  
*Peluang dan Tantangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Pasca-Pandemi*  
**Denpasar: Sabtu, 28 Mei 2022**

Bahasa Indonesia Akrab (BIA)	50%	Para guru dan teman sekolah
------------------------------	-----	-----------------------------

(3) Tahap evaluasi di sekolah (*In-school evaluation phase*)

Tahap lanjut ini juga dilakukan atau terjadi di sekolah, yaitu tahap evaluasi. Subjek mengikuti proses evaluasi terstruktur dan formal: evaluasi progres, evaluasi tengah-semester, dan evaluasi akhir semester, yang dirancang oleh para guru dan otoritas sekolah. Evaluasi atas strategi BIS dan BIA dibuat secara relatif seimbang dalam rasio probabilitas 50-50 atas materi penggunaan bahasa yang telah dipelajari. Laporan tertulis diberikan setelah proses evaluasi. Pihak atau agen yang harus mengamati dan memotivasi tahap ini adalah para guru dan otoritas sekolah, seperti terlihat dalam Tabel 9.

Tabel 9. Tahap evaluasi di sekolah (*In-school evaluation phase*)

Ragam bahasa Indonesia	Rasio probabilitas pengalaman belajar BIS dan BIA	Agen yang memotivasi pengalaman belajar
Bahasa Indonesia Santun (BIS)	50%	Para guru dan otoritas sekolah sebagai evaluator
Bahasa Indonesia Akrab (BIA)	50%	

(4) Tahap re-evaluasi di sekolah (*In-school re-evaluation phase*)

Tahap lanjut re-evaluasi ini juga dilakukan dan terjadi di sekolah. Namun, tahap re-evaluasi ini bersifat informal dan dalam suasana evaluasi yang tidak terstruktur: di dalam ruangan kelas yang menyenangkan, saat bertemu di luar kelas dalam lingkungan sekolah, saat bertemu tidak sengaja di halaman sekolah atau tempat lain di sekolah dalam situasi yang santai. Para guru harus mengamati dan mengevaluasi secara santai dan tidak langsung atas kinerja verbal subjek dalam menggunakan BIS dan BIA: apakah subjek telah menggunakan BIS dan BIA secara tepat atau belum ketika bertemu dengan misalnya gurunya atau teman sekolahnya. Rasio probabilitas tetap dipertahankan secara relatif 50-50. Saat melakukan pengamatan dan kegiatan re-evaluasi ini, para guru harus seminimal mungkin melakukan atau menghindari ancaman-muka (*face-threat*) kepada subjek. Pujian dan diskusi dapat diberikan atas kinerja verbal dari subjek saat menggunakan BIS atau BIA. Pihak atau agen yang harus mengamati dan memotivasi tahap ini adalah juga para guru dan otoritas sekolah sebagai re-evaluator, seperti terlihat dalam Tabel 10.

Tabel 10. Tahap re-evaluasi di sekolah (*In-school re-evaluation phase*)

Ragam bahasa Indonesia	Rasio probabilitas pengalaman belajar BIS dan BIA	Agen yang memotivasi pengalaman belajar
Bahasa Indonesia Santun (BIS)	50%	Para guru dan otoritas sekolah sebagai re-evaluator
Bahasa Indonesia Akrab (BIA)	50%	

(5) Tahap verifikasi publik (*In-public verification phase*)

**Makalah dipresentasikan dalam SEBAYA II 2022: Seminar Nasional, Bahasa, Sastra, dan Budaya**  
*Peluang dan Tantangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Pasca-Pandemi*  
**Denpasar: Sabtu, 28 Mei 2022**

Tahap mahir dalam proses belajar bahasa berkarakter ini dilakukan dan terjadi di mana-mana, di ruang publik. Tahap ini berfungsi untuk memperkuat tahap re-evaluasi di sekolah. Tahap ini diamati, diverifikasi, dan dimotivasi oleh semua penutur yang telah kompeten terhadap kinerja subjek dalam menggunakan BIS dan BIA di tempat umum. Dengan demikian terjadi semacam suasana dan nuansa perilaku umum yang baik (*mannership*) atas proses yang dilakukan oleh subjek dalam belajar dan menerapkan BIS dan BIA menuju ke kesempurnaan belajar. Seperti halnya tahap re-evaluasi, tahap verifikasi publik juga dilakukan dalam suasana informal dan tidak terstruktur, dalam wilayah di luar sekolahan, di tempat umum di masyarakat di manapun, dengan tetap menerapkan rasio probabilitas 50-50. Pengamatan dan verifikasi juga harus dilakukan dengan cara yang tidak langsung dan suasana nyaman. Pujian dan diskusi dapat diberikan atas kinerja verbal dari subjek saat menggunakan BIS atau BIA. Semua pihak atau agen terlibat dalam proses pengamatan, motivasi, dan verifikasi dalam tahap ini, seperti terlihat dalam Tabel 11.

Tabel 11. Tahap verifikasi publik (*In-public verification phase*)

Ragam bahasa Indonesia	Rasio probabilitas pengalaman belajar BIS dan BIA	Agen yang memotivasi pengalaman belajar
Bahasa Indonesia Santun (BIS)	50%	Semua Agen: Orangtua, saudara kandung, para guru dan otoritas sekolah, komunitas akrab dan komunitas lainnya, anggota masyarakat secara luas, dan pemerintah
Bahasa Indonesia Akrab (BIA)	50%	

(6) Tahap seleksi di masyarakat (*In-society selection phase*)

Tahap final dalam proses belajar bahasa karakter ini adalah tahap di mana subjek telah menjadi penutur bahasa berkarakter yang kompeten dalam menggunakan dan mengalami sendiri perilaku berbahasa Indonesia santun maupun berbahasa Indonesia akrab di masyarakat di manapun subjek berada dalam situasi tertentu yang sesuai. Subjek telah cukup cerdas menggunakan BIS atau BIA secara pragmatik, karena mereka telah memperoleh bekal pragmatik berupa strategi berbahasa Indonesia santun dan strategi berbahasa Indonesia akrab yang diperlukan untuk menghadapi situasi diglosia. Subjek telah menjadi penutur yang kompeten karena mampu memilih dan menggunakan BIS dan BIA dengan tepat, yaitu mampu menggunakan strategi BIS dengan tuturan formal, tuturan taklangsung, dan tuturan non-literal kepada petutur senior atau orang asing dalam konteks tertentu atau dalam situasi formal, dan juga mampu menggunakan strategi BIA dengan tuturan informal, tuturan langsung, dan tuturan literal kepada petutur akrab atau dalam situasi informal. Subjek yang telah menjadi penutur yang kompeten telah mampu menggunakan strategi BIS dengan topik yang aman dan umum untuk menghasilkan kesantunan, namun mereka juga mampu menggunakan strategi BIA dengan topik yang relatif apa saja, termasuk yang pribadi dan rahasia kepada orang yang akrab untuk menghasilkan keakraban atau meneguhkan solidaritas. Rasio probabilitas dalam penggunaan BIS dan BIA dipertahankan secara relatif tetap 50-50. Dalam tahap akhir dari proyek sosial verbal ini, semua pihak atau agen atau anggota masyarakat bahasa harus tetap turut bertanggungjawab untuk saling mengamati, saling memverifikasi, dan saling memotivasi (sebagai upaya resiprokal bersama) dalam menggunakan bahasa Indonesia yang berkarakter, baik BIS maupun BIA dalam interaksi atau komunikasi verbal untuk menjaga atau menciptakan harmonisasi sosial, atau dalam hal ini harmonisasi bangsa Indonesia melalui penggunaan BIS dan BIA yang baik. Tanggung jawab dalam tahap final proyek sosial verbal ini adalah tanggung jawab bersama seluruh masyarakat Indonesia melalui berbahasa

Indonesia santun atau berbahasa Indonesia akrab, seperti terlihat dalam Tabel 12.

Tabel 12. Tahap seleksi di masyarakat (*In-society selection phase*)

Ragam bahasa Indonesia	Rasio probabilitas pengalaman belajar BIS dan BIA	Agen yang memotivasi pengalaman belajar
Bahasa Indonesia Santun (BIS)	50%	Semua Agen: Orangtua, saudara kandung, para guru dan otoritas sekolah, komunitas akrab dan komunitas lainnya, anggota masyarakat secara luas, dan pemerintah [upaya resiprokal]
Bahasa Indonesia Akrab (BIA)	50%	

### **BAHASA BERKARAKTER: BAHASA INDONESIA SANTUN DAN BAHASA INDONESIA AKRAB UNTUK HARMONISASI BANGSA**

Proyek sosial verbal atas penggunaan bahasa Indonesia berbasis kesantunan dan keakraban ini pada dasarnya adalah upaya bersama untuk menciptakan kesadaran nasional bersama bahwa kesantunan dan keakraban harus dipelihara agar harmonisasi bangsa terjaga. Dalam proposisi yang berbasis penelitian ini, bahasa Indonesia santun (BIS) dan bahasa Indonesia akrab (BIA) dengan bentuk tuturan dan topik masing-masing dan dituturkan kepada tipe petutur yang berbeda, memang bertujuan untuk menjaga kesantunan atau keakraban. Kesalahan atau ketidaktahuan atau pengabaian penggunaan ragam yang berbeda kepada petutur yang tidak sesuai akan menimbulkan situasi kasar atau situasi canggung, yang kemudian menjadi friksi interpersonal maupun friksi sosial, yang dapat berdampak luas mengancam harmonisasi bangsa.

#### (1) Bahasa Indonesia berkarakter untuk melawan ujaran kebencian (*hate speech*)

Ujaran kebencian adalah tuturan yang menyerang orang lain atau kelompok lain berdasarkan atribut atau aspek gender, etnik, agama, suku bangsa, disabilitas, atau orientasi seksual (Nockleby, 2000), atau tuturan yang mengungkapkan kebencian pada kelompok tertentu (Merriam-Webster, 2017). Dengan demikian, ujaran kebencian menyerang dan membahayakan muka interpersonal atau muka sosial orang lain. Dengan diperolehnya kesadaran dan pengetahuan tentang bahasa Indonesia yang berkarakter, seorang penutur yang kompeten akan mampu menghindari ancaman-muka kepada orang lain, sehingga tidak merusak muka interpersonal maupun muka sosial mereka. Kesadaran dan pengetahuan yang cukup tentang bahasa Indonesia yang berkarakter akan mampu menjaga kehidupan bersama yang harmonis, karena penutur yang kompeten memiliki penguasaan diri atau kontrol yang baik atas kinerja verbal penggunaan bahasanya, dan mengetahui tuturan yang layak diucapkan atau tidak ketika berbicara dengan petutur tertentu. Secara pragmatik, ujaran kebencian dengan topiknya yang bersifat pribadi dan rahasia (*touchy topics*), misalnya: gender, agama, suku bangsa, dll., adalah bagian dari bahasa akrab yang biasanya dituturkan kepada orang akrab dalam situasi informal untuk meneguhkan keakraban atau solidaritas, bukan untuk digunakan ke orang asing atau dalam situasi formal untuk kesantunan.

#### (2) Bahasa Indonesia berkarakter untuk melawan hoaks

Hoaks bisa berupa nomina atau verba. Sebagai kata benda atau nomina, hoaks adalah kepalsuan yang dirancang dengan sengaja untuk menutupi kebenaran (MacDougall, 1958). Sebagai kata kerja atau verba, *to hoax* adalah mengelabui (*to trick*) orang lain agar percaya atau mau menerima sesuatu yang salah dan tidak masuk akal (*preposterous*) sebagai suatu kebenaran (Merriam-Webster, 2017). Dengan demikian, membuat hoaks maupun melakukan hoaks sama dengan melakukan ancaman-muka (*face-threat*) kepada orang lain. Secara pragmatik, hoaks yang biasanya mengandung topik pribadi atau rahasia (*touchy topics*) digunakan untuk membully atau merundung orang lain yang biasanya tidak akrab

dengan penutur (termasuk dalam *teori ketidaksantunan*: menggunakan bahasa untuk menyerang). Hoaks sangat berbahaya, karena sifatnya yang merendahkan atau mengancam orang lain yang biasanya lebih lemah, lebih kecil, atau lebih rentan (mudah terluka fisik, mental, atau emosinya) (*vulnerable*) (Merriam-Webster, 2017). Hoaks yang dikirimkan ke orang lain baik yang akrab maupun tidak akrab di ruang publik maupun di ruang informal secara potensial juga dapat merusak harmonisasi bersama. Mengirim hoaks ke orang yang tidak akrab dapat mengakibatkan situasi kasar, demikian juga mengirim hoaks ke orang yang akrab dapat menimbulkan situasi canggung. Situasi kasar maupun situasi canggung adalah juga disharmoni, atau friksi dalam hubungan sosial. Dengan mengetahui dan menguasai BIS dan BIA dalam bahasa berkarakter, penutur Indonesia mampu mencegah hoaks dan mampu menghindari hoaks, sehingga turut serta menjaga dan menciptakan harmonisasi bersama di antara anggota masyarakat atau warga negara.

### (3) Bahasa Indonesia berkarakter sebagai panduan interaksi teks di dunia maya

Interaksi di dunia maya (*the virtual world*) yang juga terancam oleh ujaran kebencian dan hoaks melalui berbagai teks verbal maupun non-verbal, juga perlu memperoleh perhatian sehingga friksi atau disharmoni di dunia maya tidak terjadi. Panduan untuk interaksi teks di dunia maya perlu dipatuhi, karena jika tidak, sesuatu negatif akan terjadi dan friksi atau disharmoni antar netizen sebagai akibatnya akan mengikuti. Panduan interaksi tersebut dapat dilihat dalam Jumanto (2016), yang di dalamnya juga mengajukan bahasa berkarakter sebagai bagian dari panduan interaksi tersebut. Strategi BIS dan BIA menjadi bagian dari panduan tersebut. Dalam panduan tersebut, berbasis BIS dan BIA, disarankan agar netizen mempertimbangkan tuturannya sebelum diunggah, karena tuturan yang mengancam muka orang lain mungkin tidak akan mudah dilupakan dan mungkin tidak akan mudah dimaafkan. Dalam panduan tersebut, disarankan agar netizen sebagai penutur (1) menggunakan bahasa santun daripada bahasa akrab, (2) menggunakan tuturan dengan topik yang aman dan umum (keluarga, pekerjaan, sekolah, cuaca, olah raga, seni, dsb.), dan menghindari topik yang sifatnya pribadi atau rahasia (politik, agama, usia, suku bangsa, status perkawinan, dsb.), (3) menghindari tuturan yang mengarah ke pemikiran yang kotor (*dirty images*) atau tidak melakukan tindakan yang kotor (*dirty actions*) yang mengacu ke profanitas, pornografi, sadisme, atau brutalitas), dan (4) tidak mengunggah tanda atau video dan film yang mengarah ke pikiran kotor (*dirty minds*), topik kotor, dan topik berbahaya.

## PENUTUP

Bahasa berkarakter: sebuah proyek pragmatik sosial verbal untuk harmonisasi bangsa ini adalah sebuah proposal untuk menjaga dan menciptakan harmonisasi bangsa Indonesia (bahkan secara filosofis, mungkin juga berlaku untuk harmonisasi dunia; cf. Jumanto, 2017). Proposisi dari proyek bahasa berkarakter ini dikembangkan dari dikotomi pragmatik kesantunan dan keakraban yang kemudian diterapkan ke dalam bahasa Indonesia santun (BIS) dan bahasa Indonesia akrab (BIA). Rekayasa pragmatik sosial verbal ini dikemas dalam suatu konteks seperti halnya penutur Indonesia yang belajar menguasai bahasa ibu mereka, sehingga mereka akan memperoleh kompetensi bahasa Indonesia berkarakter, yaitu bahasa Indonesia santun untuk kesantunan ketika bertutur kepada petutur superior atau orang asing dalam konteks tertentu, dan bahasa Indonesia akrab untuk keakraban ketika bertutur dengan petutur atau orang akrab. Rekayasa sosial verbal ini sangat penting agar penutur mampu menghindari terjadinya situasi kasar (*rude situation*) kepada petutur tidak akrab, dan situasi canggung (*awkward situation*) kepada petutur akrab atau orang akrab. Situasi kasar maupun situasi canggung adalah bagian dari ketidaksantunan dalam bahasa Indonesia berkarakter, sehingga harus dihindari atau tidak dilakukan, karena kedua situasi tersebut mengarah ke friksi atau disharmoni interpersonal maupun disharmoni sosial, atau dalam lingkup yang luas, menjadi disharmoni bangsa Indonesia.

Rekayasa sosial verbal atau proyek bahasa berkarakter atas penggunaan bahasa Indonesia berbasis kesantunan dan keakraban ini dilakukan dalam 6 (enam) tahap, dengan rasio probabilitas penerapan bahasa santun dan bahasa akrab yang berbeda-beda dalam proporsinya: (1) tahap interaksi dalam keluarga (25-75), (2) tahap proses belajar-mengajar di sekolah (50-50), (3) tahap evaluasi di sekolah, (4) tahap re-evaluasi di sekolah (50-50), (5) tahap verifikasi publik (50-50), dan (6) tahap seleksi dalam masyarakat (50-50). Masing-masing tahap dalam rekayasa sosial verbal tersebut melibatkan pihak atau agen bahasa berkarakter yang berbeda-beda yang melakukan pengamatan, motivasi, dan verifikasi: orangtua, saudara kandung, komunitas akrab, komunitas lain di masyarakat, para guru dan otoritas di sekolah, anggota masyarakat secara umum, dan pemerintah.

Di akhir tahap rekayasa sosial verbal tersebut, penutur bahasa Indonesia berkarakter yang kompeten dengan berbekal bahasa Indonesia santun dan bahasa Indonesia akrab akan mampu menghindari atau tidak melakukan ancaman-muka (*face-threat*) ketika berbicara kepada orang lain, dengan demikian mampu mengurangi atau menghilangkan terjadinya situasi kasar atau situasi canggung, yang akan mengarah ke friksi atau disharmoni interpersonal atau bahkan friksi atau disharmoni sosial yang berpotensi menjadi disharmoni bangsa. Bahasa Indonesia santun dan bahasa Indonesia akrab dengan masing-masing topiknya yang dikuasai oleh penutur Indonesia yang kompeten bisa juga efektif untuk menghindari ujaran kebencian dan

**Makalah dipresentasikan dalam SEBAYA II 2022: Seminar Nasional, Bahasa, Sastra, dan Budaya**

*Peluang dan Tantangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Pasca-Pandemi*

**Denpasar: Sabtu, 28 Mei 2022**

hoaks, serta menjadi bagian dari panduan untuk interaksi teks di dunia maya agar kehidupan dunia maya tetap harmonis. Dengan demikian, kompetensi dan kinerja petutur Indonesia yang menguasai bahasa Indonesia santun dan bahasa Indonesia akrab sebagai hasil dari rekayasa pragmatik sosial verbal ini yang kemudian diterapkan dalam interaksi verbal kehidupan sehari-hari mereka turut mendukung, menjaga, dan mengembangkan harmonisasi bangsa.

## REFERENSI

- Arndt, H., & Janney, R. (1985). Politeness Revisited: Cross-Modal Supportive Strategies. *International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 23, 281-300.
- Austin, J. (1957). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Axtell, R. E. (1995). *Do's and Taboos of Using English around the World*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Arundale, Robert. (1999). An alternative model and ideology of communication for an alternative to politeness theory. *Pragmatics* 9, 119-154.
- Arundale, Robert. (2006). Face as relational and interactional: a communication framework for research on face, facework, and politeness. *Journal of Politeness Research* 2, 193-216.
- Arundale, Robert. (2010). Constituting face in conversation: face, facework and interactional achievement. *Journal of Pragmatics* 42, 2078-2105
- Blum-Kulka, S. (1992). The Metapragmatics of Politeness in Israeli Society. In S. I. Richard Watts (Ed.), *Politeness in Language: Studies in its History, Theory, and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Boomfield, L. (1930). *Language*. New York: Holt.
- Bousfield, Derek. (2008). Impoliteness in Interaction. John Benjamins, Amsterdam. Bousfield, Derek, Culpeper, Jonathan. 2008. Special Issue on "Impoliteness:
- Bousfield, Derek, Locher, Miriam (Eds.). (2008). *Impoliteness in Language*. Mouton de Gruyter, Berlin.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Brown, R., & Gilman, A. (1968). The Pronouns of Power and Solidarity. In J. A. Fishman (Ed.), *Readings in the Sociology of Language* (pp. 252-275). The Hague: Mouton & Co. N.V. Publishers. <http://dx.doi.org/10.1515/9783110805376.252>
- Bühler, K. (1918). *Theory of Language: The Representational Function of Language*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co.
- CALD (2008). *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Carter, R. E. (1997). *Working with Texts: A Core Book For language Analysis*. London: Routledge. <http://dx.doi.org/10.4324/9780203468470>
- Chang, Wei-Lin Melody & Haugh, Michael. (2011). Strategic embarrassment and face threatening in business interactions. *Journal of Pragmatics* 43 (12), 2948-2963.
- Chomsky, N. (1950). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: MIT Press.
- CoBuild CoBuild English Dictionary (2003).
- Cook, G. (1989). *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Coupland, J. (2000). *Small Talk*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Culpeper, Jonathan. (1996). Towards an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatics* 25, 349-367.
- Culpeper, Jonathan. (2005). Impoliteness and entertainment in the television quiz show: the weakest link. *Journal of Politeness Research* 1, 35-72.
- Culpeper, Jonathan. (2011). *Impoliteness. Using Language to Cause Offence*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Daly, Nicola, Holmes, Janet, Newton, Jonathan, and Stubbe, Maria. (2004). Expletives as solidarity signals in FTAs on the factory floor. *Journal of Pragmatics* 36, 945- 964.
- de Saussure, F. (1916). *Pengantar linguistik Umum*. Yogyakarta: Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Duranti, A. (1998). Communicative Competence. In J. L. Mey (Ed.), *Concise Encyclopedia of Pragmatics* (pp. 147-148). Amsterdam: Elsevier.
- Ebert, Larry A. & Floyd, Kory. (2004). Affectionate expressions as face-threatening acts: receiver assessments. *Communication Studies* 55, 254-270.
- Fraser, B., & Nolen, W. (1981). The Association of Deference with Linguistic Form. *International Journal of the Sociology of Language*, 1981, 93-109.

- Eelen, G. (2001). *A Critique of Politeness Theories*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Fraser, B., & Nolen, W. (1981). The Association of Deference with Linguistic Form. *International Journal of the Sociology of Language*, 1981, 93-109.
- Fries, C. C. (1979). Review of Grammatical Analysis. In K. L. Pike, & E. G. Pike (Eds.), *Language* (Vol. 55, pp. 907-911). London: Longman.
- Goffman, Erving. (1955). On face-work: an analysis of ritual elements in social interaction. *Psychiatry: Journal for the Study of Interpersonal Processes* 18, 213-231.
- Goffman, Erving. (1956). *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books.
- Goffman, E. (1967). *Interaction Ritual: Essays on Face to Face Behavior*. New York: Anchor Books.
- Grice, H. P. (1975). Logic and Conversation. In P. Cole, & J. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics, Speech Acts* (Vol. 3, pp.33-49). New York: Academic Press.
- Gu, Y.G. (1990). Politeness Phenomena in Modern Chinese. *Journal of Pragmatics*, 14, 237-257. [http://dx.doi.org/10.1016/0378-2166\(90\)90082-O](http://dx.doi.org/10.1016/0378-2166(90)90082-O)
- Gunarwan, A. (2001). Implicatures of Linguistic Codes Selection in Some Dialogues of Ludruk. *PELLBA*, 14, 23-35.
- Gunarwan, A. (2005). *Articles on Loose Papers in PhD Study Classes, University of Indonesia*. Papers, Jakarta: University of Indonesia.
- Harris, Sandra. (2001). Being politically impolite: extending politeness theory to adversarial political discourse. *Discourse and Society* 12, 451-472.
- Haug, Michael. (2010a). Jocular mockery, (dis)affiliation, and face. *Journal of Pragmatics* 42, 2106-2119.
- Haug, Michael & Bargiela-Chiappini, Francesca. (2010). Face in interaction. *Journal of Pragmatics* 42, 2073-2077.
- Hinkel, E. (1999). *Culture in Second Language Teaching and Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, J. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group Ltd.
- Hornby, A. (1987). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Hymes, D. (1972). On Communicative Competence. In J. Pride, & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269-285). Harmondsworth: Penguin Books.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics*. Philadelphia, PA: University of Pennsylvania Press.
- Ide, S. (1989). Formal Forms and Discernment: Two Neglected Aspects of Universals of Linguistic Politeness. *Multilingua*, 8, 223-248. <http://dx.doi.org/10.1515/mult.1989.8.2-3.223>
- Jakobson, R. (1960). Concluding Statement: Linguistics and Poetics. In T. Sebeok (Ed.), *Style in Language* (pp. 350-377). Cambridge: MIT Press.
- Jumanto, J. (2006). *Komunikasi Fatis di Kalangan Penutur Jati Bahasa Inggris*. Unpublished PhD Dissertation, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Jumanto, J. (2008). *Phatic Communication among English Native Speakers*. Semarang: WorldPro Publishing.
- Jumanto, J. (2010). Language of Advertising: An Ideology Critic. In *Languages and Science (BIP)* (pp. 11-19). Semarang: Akaba 17 Semarang.
- Jumanto, J. (2011a). Discourse Analysis and Ideology Critics. In *Lingua Komunika* (pp. 44-51). Semarang: University of 17 August 1945.
- Jumanto, J. (2011b). *Pragmatics: Linguistic World Is Broad*. Semarang: WorldPro Publishing.
- Jumanto, J. (2011c). Pragmatics and Character Language Building. *The 58th TEFLIN International Conference on Language Teaching and Character Building* (pp. 329-340). Semarang: IKIP PGRI College.
- Jumanto, J. (2012). Teaching a Character BIPA (Indonesian for Non-Native Speakers). *The 2012 KIPBIPA VIII-ASILE International Conference* (pp. 1-20). Salatiga: UKSW University.
- Jumanto, J. (2014a). Politeness and camaraderie: how types of form matter in Indonesian context. Proceeding: *The Second International Conference on Education and Language (2nd ICEL)*. Bandar Lampung University (UBL), Indonesia.
- Jumanto, J. (2014b). Towards a Character Language: A Probability in Language Use, *Open Journal of Modern Linguistics (OJML)*, 2014(4): 333-349. <http://dx.doi.org/10.4236/ojml.2014.42027>. 2018 Thomson-Reuters Indexing, <https://www.scirp.org/imagesForEmail/abstract/ISI/ojml.png>.

**Makalah dipresentasikan dalam SEBAYA II 2022: Seminar Nasional, Bahasa, Sastra, dan Budaya**  
*Peluang dan Tantangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Pasca-Pandemi*  
**Denpasar: Sabtu, 28 Mei 2022**

- Jumanto, J., Rizal, S.S., & Nugroho, R.A. (2017). Acting the Intangible: Hints of Politeness in Non-Verbal Form, *English Language Teaching*, 10 (11), 2017, 111-118.
- Jumanto, J. (2017). *Pragmatik: Dunia Linguistik Tak Selebar Daun Kelor* (2<sup>nd</sup> edn.). Yogyakarta, Indonesia: Morfalingua.
- Jumanto, J. (2021). Bahasa Berkarakter: Rekayasa Pragmatik Sosial verbal atas Penggunaan Bahasa Indonesia Berbasis Kesantunan dan Keakraban untuk Harmonisasi Bangsa, *Orasi Ilmiah, Disampaikan dalam Acara Pengukuhan Guru Besar di Depan Sidang Senat Terbuka, Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Hari Rabu Tanggal 17 November 2021*.
- Kienpointer, Manfred. (1997). Varieties of rudeness. Types and functions of impolite utterances. *Functions of Language* 4, 251-287.
- Kienpointer, Manfred. (2008). Impoliteness and emotional arguments. *Journal of Politeness Research* 4, 243-265.
- Lakoff, R. T. (1990). *Talking Power: The Politics of Language in Our Lives*. Glasgow: HarperCollins.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Group Limited.
- Limberg, Holger. (2009). Impoliteness and threat responses. *Journal of Pragmatics* 41, 1376-1394.
- Lincoln, Y., & Guba, E. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Locher, Miriam & Bousfield, Derek. (2008). Introduction: Impoliteness and power in language. In: Locher, Miriam, Bousfield, Derek (Eds.), *Impoliteness in Language*. Mouton de Gruyter, Berlin, pp. 1-13.
- Malinowski, B. (1923). The Problem of Meaning in Primitive Languages. In C. K. Ogden, & I. A. Richards (Eds.), *The Meaning of Meaning* (pp. 296-336). London: K. Paul, Trend, Trubner.
- Mills, Sara. (2005). Gender and impoliteness. *Journal of Politeness Research* 1, 263- 280.
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An Introduction* (2nd ed.). Oxford: Blackwell.
- Morris, C. (1946). *Signs, Language, and Behavior*. New York: Prentice-Hall.
- OLPD. (1987). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- O'Driscoll, Jim. (2007). What's in an FTA? Reflections on a chance meeting with Claudine. *Journal of Politeness Research* 3, 243-268.
- Ogden, C. K., & Richards, A. (1923). *The Meaning of Meaning*. London: K. Paul, Trend, Trubner.
- OLPD (1987). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Pérez de Ayala, Soledad. (2001). FTAs and Erskine May: Conflicting needs? - politeness in question time. *Journal of Pragmatics* 33, 143-169.
- Renkema, J. (1993). *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Richards, J., Platt, J., & Platt, H. (1985). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Essex: Long-man.
- Schiffirin, D. (1994). *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Searle, J. (1965). *Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Spencer-Oatey, H. (1992). *Cross-Cultural Politeness: British and Chinese Conceptions of the Tutor-Student Relationship*. Unpublished PhD Thesis, Lancaster: Lancaster University.
- Spencer-Oatey, Helen. (1996). Reconsidering power and distance. *Journal of Pragmatics* 26, 1-24.
- Spencer-Oatey, Helen. (2000). Rapport management: a framework for analysis. In: Spencer-Oatey, Helen (Ed.), *Culturally Speaking. Managing Rapport through Talk across Cultures*. Continuum, London, pp. 11-46.
- Spencer-Oatey, Helen. (2009). Face, identity and interactional goals. In: Bargiela- Chiappini, Francesca, Haugh, Michael (Eds.), *Face, Communication and Social Interaction*. London: Equinox, pp. 137-154.
- Stewart, Miranda. (2008). Protecting speaker's face in impolite exchanges: the negotiation of face-wants in workplace interaction. *Journal of Politeness Research* 4, 31-54.
- Su, Lily I-wen & Huang, Shu-ping. (2002). Harmonious face threatening acts and politeness: a special consideration. *National Taiwan Working Papers in Linguistics* 5, 175-202.
- Thomas, J. (1996). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London: Longman.
- Thompson, L. (1997). *Children Talking: The Development of Pragmatic Competence*. London: Multilingual Matters Publisher.
- Tracy, Karen. (2008). "Reasonable hostility": situation-appropriate face-attack. *Journal of Politeness Research* 4, 169-191.
- Turner, Ken. (1996). The principal principles of pragmatic inference: politeness. *Language Teaching* 29, 1-13.
- Watts, R. (1989). Relevance and Relational Work: Linguistic Politeness as Politic Behavior. *Multilingua*, 8, 131-166. <http://dx.doi.org/10.1515/mult.1989.8.2-3.131>

**Makalah dipresentasikan dalam SEBAYA II 2022: Seminar Nasional, Bahasa, Sastra, dan Budaya**  
*Peluang dan Tantangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Pasca-Pandemi*  
**Denpasar: Sabtu, 28 Mei 2022**

Watts, Richard. (2003). *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.

**Lampiran 1. Contoh lain dari tuturan berbasis formalitas (*formality-based utterances*)**

Formal utterances	Informal utterances
memberikan "giving"; "give them"	berikan; beri; kasihkan; kasih "givin"; "giv'em"
Selamat pagi! "Good morning!"	Met pagi!; Pagi! "Morning!"
Semoga Anda segera sembuh "May you get better soon"	Cepet sembuh; Cepet baikan; Lekas sehat "Get better soon"; "Better soon"
membantu "helping"; "help them"	mbantu; bantu "helpin"; "help'em"
lelah sekali "extremely tired"	capek banget; ka-o; ngos-ngosan "exhausted"
berlebihan "superfluous"	lebay [?]
jarang dibelai "seldom cared for"	jablay [?]
tidak "No, I do not"	tak; tdk; nggak; gak "No"; "I don't"; "don't"
meskipun "although"; "even though"	meski; mskpn "though"
tetapi "however"; "nevertheless"	tapi; tp; but "but"
ayah "father"	yah; papa; daddy; bokap "daddy"; "dad"
ibu "mother"	bu; mama; mammy; nyokap "mommy"; "mom"
Bapak Budi "Mister Budi"	Pak Budi; P Budi "Mr. Budi"
Ibu Rini "Mistress Rini"	Bu Rini; B Rini "Ms. Rini"
Saya "I would..."	Aku; Gue; Ai; Ike "I will..."
Anda "You would..."	Kamu; Lu; Situ; You "You will..."
Saudara "You would..."	Sdr "You will..."
dan sebagainya "et cetera"	dsb "etc."

**Makalah dipresentasikan dalam SEBAYA II 2022: Seminar Nasional, Bahasa, Sastra, dan Budaya  
Peluang dan Tantangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Pasca-Pandemi  
Denpasar: Sabtu, 28 Mei 2022**

**Lampiran 2. Contoh lain dari tuturan berbasis kelangsungan (*directness-based utterances*)**

Direct utterances	Indirect utterances
Saya sedang sibuk dan tidak bias diganggu sekarang. "I am busy. You should not disturb me now"	Bagaimana jika besok saja? "What if we do this tomorrow?"
Tolong hidupkan AC-nya! "Please turn on the AC!"	Ruangannya kok panas, ya. "It is hot here, isn't it?"
Cinta mereka tidak serius. "Their love is not very serious"	Mereka sedang cinta monyet. "They are in puppy love"
Panggilkan Pak Kebun! "Call the gardener!"	Pak Kebun di mana, ya? "Where is the gardener?"
Saya tidak minum kopi. "I do not drink coffee"	Bisa minuman yang lain? "Do you have something else to drink?"
Lama. "Long time"	Tidak sebentar. "Not a short time"
Terlambat. "Late"	Tidak tepat waktu. "Not on time"
Bodoh. "Stupid"	Tidak begitu pintar. "Not very smart"
Maaf, saya harus pergi. "Excuse me, I have to go now"	Maaf, saya ada urusan lain. "Excuse me, I have something else to do"
Sudah tua. "Already old"	Tidak begitu muda. "Not very young"

**Makalah dipresentasikan dalam SEBAYA II 2022: Seminar Nasional, Bahasa, Sastra, dan Budaya**  
*Peluang dan Tantangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Pasca-Pandemi*  
**Denpasar: Sabtu, 28 Mei 2022**

**Lampiran 3. Contoh lain dari tuturan berbasis makna (*meaning-based utterances*)**

Literal utterances	Non-literal utterances
Pelari itu tidak kenal lelah. "That runner is never tired"	Pelari itu seperti kuda. "That runner is like a horse"
Selalu datang terlambat. "Always come late"	Pakai jam karet. "Have a rubber time"
Terlalu banyak berbicara. "Talk too much"	Tong kosong berbunyi nyaring. "A gasbag"
Kencing. "Urinate"	Buang air kecil. "Pass water"
Toilet/WC. "Toilet/bathroom"	Kamar kecil. "Restroom"
Mau ke kamar mandi. "Go to the bathroom"	Mau ke belakang. "Go wash one's hands"
Naik pesawat ke Singapura. "Take a plane to Singapore"	Terbang ke Singapura. "Fly to Singapore"
Menyelesaikan masalah kecil secara berlebihan. "Settle a minor problem in a super fluousmanner"	Membunuh tikus dengan membakar gudang. "Burn the warehouse to kill a rat"
Pemuda itu besar, tegap, kuat, dan gagah. "That young man is big, strong, and steady"	Pemuda itu Superman. "That young man is Superman"
Marah dan melabrak apa saja. "Be mad and destroy everything"	Membabi buta. "Run amuck"

**Makalah dipresentasikan dalam SEBAYA II 2022: Seminar Nasional, Bahasa, Sastra, dan Budaya  
Peluang dan Tantangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Pasca-Pandemi  
Denpasar: Sabtu, 28 Mei 2022**

**Lampiran 4. Tuturan berbasis formalitas (*formality-based utterances*) dan kaitannya dengan bahasa Indonesia santun dan bahasa Indonesia akrab**

Distant Indonesian language (politeness) with formal utterances	Close Indonesian language (camaraderie) with informal utterances
Saya mengucapkan terima kasih banyak "I thank you very much"	Terima kasih; Makasih; Kamsia; Tks; Thanks; Thx "Thank you"; "Thanks"; "Thx"
memberikan "giving"; "give them"	berikan; beri; kasihkan; kasih "givin"; "giv'em"
Selamat pagi! "Good morning!"	Met pagi!; Pagi! "Morning!"
Semoga Anda segera sembuh "May you get better soon"	Cepet sembuh; Cepet baikan; Lekas sehat "Get better soon"; "Better soon"
membantu "helping"; "help them"	mbantu; bantu "helpin"; "help'em"
lelah sekali "extremely tired"	capek banget; ka-o; ngos-ngosan "exhausted"
berlebihan "superfluous"	lebay [?]
jarang dibelai "seldom cared for"	jablay [?]
tidak "No, I do not"	tak; tdk; nggak; gak "No"; "I don't"; "don't"
meskipun "although"; "even though"	meski; mskpn "though"
tetapi "however"; "nevertheless"	tapi; tp; but "but"
ayah "father"	yah; papa; daddy; bokap "daddy"; "dad"
ibu "mother"	bu; mama; mammy; nyokap "mommy"; "mom"
Bapak Budi "Mister Budi"	Pak Budi; P Budi "Mr. Budi"
Ibu Rini "Mistress Rini"	Bu Rini; B Rini "Ms. Rini"
Saya "I would..."	Aku; Gue; Ai; Ike "I will..."
Anda "You would..."	Kamu; Lu; Situ; You "You will..."
Saudara "You would..."	Sdr "You will..."
dan sebagainya "et cetera"	dsb "etc."

**Makalah dipresentasikan dalam SEBAYA II 2022: Seminar Nasional, Bahasa, Sastra, dan Budaya  
Peluang dan Tantangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Pasca-Pandemi  
Denpasar: Sabtu, 28 Mei 2022**

**Lampiran 5. Tuturan berbasis kelangsungan (*directness-based utterances*) dan kaitannya dengan bahasa Indonesia santun dan bahasa Indonesia akrab**

Close Indonesian language (camaraderie) with direct utterances	Distant Indonesian language (politeness) with indirect utterances
Saya tidak setuju dengan Anda. "I do not agree with you"	Menurut saya, sebaiknya begini... "I think that it is better like this..."
Saya sedang sibuk dan tidak bias diganggu sekarang. "I am busy. You should not disturb me now"	Bagaimana jika besok saja? "What if we do this tomorrow?"
Tolong hidupkan AC-nya! "Please turn on the AC!"	Ruangannya kok panas, ya. "It is hot here, isn't it?"
Cinta mereka tidak serius. "Their love is not very serious"	Mereka sedang cinta monyet. "They are in puppy love"
Panggilkan Pak Kebun! "Call the gardener!"	Pak Kebun di mana, ya? "Where is the gardener?"
Saya tidak minum kopi. "I do not drink coffee"	Bisa minuman yang lain? "Do you have something else to drink?"
Lama. "Long time"	Tidak sebentar. "Not a short time"
Terlambat. "Late"	Tidak tepat waktu. "Not on time"
Bodoh. "Stupid"	Tidak begitu pintar. "Not very smart"
Maaf, saya harus pergi. "Excuse me, I have to go now"	Maaf, saya ada urusan lain. "Excuse me, I have something else to do"
Sudah tua. "Already old"	Tidak begitu muda. "Not very young"

**Makalah dipresentasikan dalam SEBAYA II 2022: Seminar Nasional, Bahasa, Sastra, dan Budaya  
Peluang dan Tantangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Pasca-Pandemi  
Denpasar: Sabtu, 28 Mei 2022**

**Lampiran 6. Tuturan berbasis makna (*meaning-based utterances*) dan kaitannya dengan bahasa Indonesia santun dan bahasa Indonesia akrab**

Close Indonesian language (camaraderie) with literal utterances	Distant Indonesian language (politeness) with non-literal utterances
Tikus membawa penyakit. "Rats carry disease"	Tikus berdasi merugikan negara. "Rats in the government corrupt a country"
Pelari itu tidak kenal lelah. "That runner is never tired"	Pelari itu seperti kuda. "That runner is like a horse"
Selalu datang terlambat. "Always come late"	Pakai jam karet. "Have a rubber time"
Terlalu banyak berbicara. "Talk too much"	Tong kosong berbunyi nyaring. "A gasbag"
Kencing. "Urinate"	Buang air kecil. "Pass water"
Toilet/WC. "Toilet/bathroom"	Kamar kecil. "Restroom"
Mau ke kamar mandi. "Go to the bathroom"	Mau ke belakang. "Go wash one's hands"
Naik pesawat ke Singapura. "Take a plane to Singapore"	Terbang ke Singapura. "Fly to Singapore"
Menyelesaikan masalah kecil secara berlebihan. "Settle a minor problem in a superfluous manner"	Membunuh tikus dengan membakar gudang. "Burn the warehouse to kill a rat"
Pemuda itu besar, tegap, kuat, dan gagah. "That young man is big, strong, and steady"	Pemuda itu Superman. "That young man is Superman"
Marah dan melabrak apa saja. "Be mad and destroy everything"	Membabi buta. "Run amuck"